

ANALISIS VARIABEL PENJELAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

Riza Milatul Khoiriyah

NIM. 13808141026

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

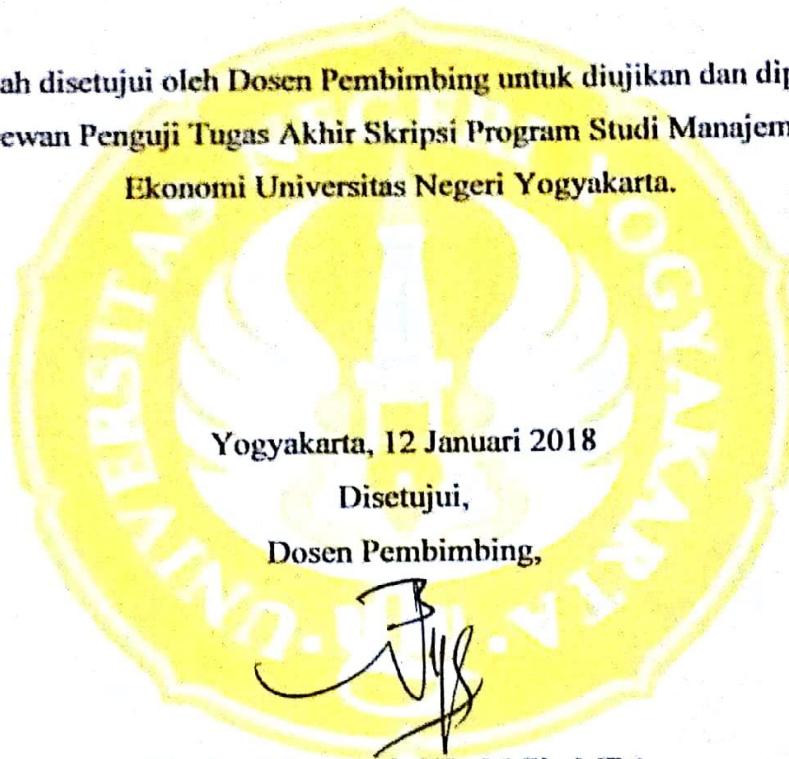
2018

ANALISIS VARIABEL PENJELAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Oleh:
Riza Milatul Khoiriyah
NIM. 13808141026

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dan dipertahankan
di depan Dewan Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.



Yogyakarta, 12 Januari 2018
Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Naning Margasari, SE., M.Si., MBA.
NIP.19681210 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

ANALISIS VARIABEL PENJELAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *NON-KEUANGAN* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:
Riza Milatul Khoiriyah
NIM. 13808141026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus.

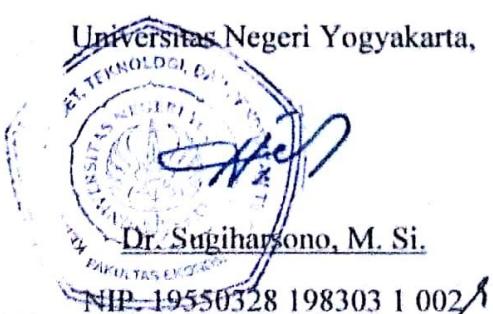
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Musaroh, SE., M.Si.	Ketua Penguji		19/02/18
Naning Margasari, SE., M.Si., MBA.	Sekretaris Penguji		19/02/18
Muniya Alteza, SE., M. Si.	Penguji Utama		19/02/18

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta,



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Milatul Khoiriyah

NIM : 13808141026

Prodi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul : **“ANALISIS VARIABEL PENJELAS TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRETSS PADA PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Yang menyatakan,



Riza Milatul Khoiriyah

NIM. 13808141056

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

-Qs. Al-Baqarah: 286-

“Cukuplah Allah sebagai penolong kami,dan Allah adalah sebai-baiknya pelindung”

-Ali Imron: 173-

“Urip iku tentang perjuangan nduk. Sopo sing tenanan berjuangan urip bakalan mihak lan Insyaallah apik kasile. Ugo ojo gampang ceklekan yo nduk”

-Ibu-

“Dadekne Sholatmu pekoror kang luwih penting ketimbang pekoror dunia ”

-Bapak-

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan dengan segenap hati dan penuh pengorbanan dengan sedikit drama pada tiap harinya kepada:

My Lord, My God Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

“Dengan keagungan-Nya aku bisa menjadi seseorang muslim dibalik nama Riza Milatul Khoiriyah yang hingga saat ini aku masih diberikan limpahan kasih-Nya dalam karunia dan rahmat yang tiada terkira. Alhamdulillah Ya Allah”.

My Prophet, Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam

“sebagai panutan jalan hidupku sebagai mukmin wal muslim”

Bidadari dunia ku, Anis Mujiatin Ibu tercintaku, Sutono Bapak tertangguhku dan Dan My young brother Mohamat Hanif.

“Berjuang bersama kalian, membahagiakan kalian dan menghapus air mata kalian adalah target kedua dalam *list* kesuksesanku”.

Pakpohku Prof. Dr. Mustofa, Apt., M. Kes

“Dengan segala perhatian dan kedermawannya dalam mendukung pendidikanku dan memperhatikan masa depanku. Terima kasih dan semoga aku bisa berdiri dengan kesuksesan seperti Pakpoh. Amin”.

“Teman-teaman baik yang datang dan pergi sesukanya dan semua pihak yang pernah berkecimpung dalam kehidupanku. Terima kasih, kalian sangat luar biasa”

**ANALISIS VARIABEL PENJELAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL
DISTRESS PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:
Riza Milatul Khoiriyah
13808141026

ABSTRAK

Financial distress merupakan permasalahan keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Strategi antisipasi dengan mengidentifikasi kondisi *financial distress* penting bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013 sampai 2016. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 211 perusahaan. Kategori sampel yaitu: (a) 0 untuk perusahaan tidak *financial distress*, dan (b) 1 untuk perusahaan *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci : *Financial Distress, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Pertumbuhan*

**ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS CONDITION VARIABLES ON
NON-FINANCIAL COMPANY IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

By:
Riza Milatul Khoiriyah
13808141026

ABSTRACT

Financial distress was a financial problem before the company goes bankrupt. An anticipatory strategy by identifying the condition of financial distress is an important for company. The objective of this research was to find out the affects of liquidity ratio, leverage ratio, and growth ratio to financial distress non-financial companies listed in the Indonesia Stock Exchange in the years of 2015-2016.

The research population was all of the non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange in the years of 2013-2016. The sample selection technique was purposive sampling. The sample of research was 211 companies. Categorized sample was: (a) 0 for non financial distress firms, and (b) 1 for financial distress firms. The data was analysed by logistic regression.

The results of this study showed that liquidity ratio proxied by current ratio had no influence to financial distress condition. Leverage ratio proxied by debt ratio had positive influence and significant to financial distress condition. Growth ratio proxied by sales growth had no influence to financial distress condition.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Growth Ratio*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas kasih, berkat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

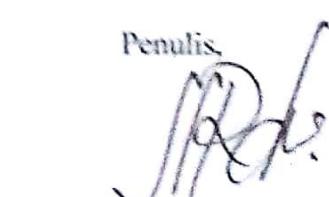
1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Naning Margasari, SE., M.Si., MBA, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penyusunan hingga terselesaiannya tugas akhir skripsi ini.
5. Muniya Alteza, SE., M. Si. Narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan masukan dalam seminar proposal, menguji dan mengoreksi skripsi ini.
6. Musaroh, SE., M.Si., Ketua Penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan staf pengajar Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung selama proses perkuliahan.
8. Keluarga kecilku, ibuk bapak dan adik tercintaku yang selalu memberikan kebutuhan jasmani maupun rohani, fasilitas, kasih sayang dan semuanya.
9. Sahabat-sahabat yang telah menjadi keluarga kecil saya dan memberikan kebahagiaan serta dukungan
10. Teman-teman Manajemen kelas A dan B angkatan 2013 yang selalu mendukung satu sama lain.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Penulis,



Riza Milatul Khoiriyah

NIM. 13808141026

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. <i>Financial Distress</i>	11
2. Laporan Keuangan	18
3. Analisis Laporan Keuangan	23
4. Analisis Rasio Keuangan	24

5. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	25
6. Penelitian yang Relevan.....	28
7. Kerangka Pikir.....	31
8. Paradigma Penelitian	36
9. Hipotesis Penelitian	37
 BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional.....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
D. Jenis Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	44
1. Analisis Statistik Deskriptif	44
2. Analisis Regresi Logistik	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian dan Data Penelitian	51
1. Data Penelitian.....	51
2. Uji Statistik Deskriptif	62
3. Uji Analisis Regresi Logistik	64
4. Menilai Model Fit	66
5. Hasil Uji Hipotesis.....	69
B. Pembahasan	71
 BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Keterbatasan Penelitian	77
C. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

HALAMAN

Tabel 1. Daftar Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distres</i> Tahun 2015.....	52
Tabel 2. Daftar Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distres</i> Tahun 2016.....	53
Tabel 3. Daftar Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015	54
Tabel 4. Daftar Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016	58
Tabel 5. Output Uji Statistik Deskriptif <i>Current Ratio</i>	62
Tabel 6. Output Uji Statistik Deskriptif <i>Debt Ratio</i>	63
Tabel 7. Output Uji Statistik Deskriptif <i>Sales Growth</i>	63
Tabel 8. Output Uji Analisis Regresi Logistik	64
Tabel 9. <i>Block 0: Beginning Block</i>	66
Tabel 10. <i>Block 1: Method = Enter</i>	67
Tabel 11. <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	68
Tabel 12. Nilai <i>Cox Snell R Square</i> dan <i>Negelkerke R Square</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

HALAMAN

1. Daftar Sampel Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015.....	85
2. Daftar Sampel Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016.....	86
3. Daftar Sampel Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015.....	87
4. Daftar Sampel Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016.....	91
5. Data <i>Current Ratio</i> Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015.....	95
6. Data <i>Current Ratio</i> Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016.....	96
7. Data <i>Current Ratio</i> Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015.....	97
8. Data <i>Current Ratio</i> Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016.....	101
9. Data <i>Debt Ratio</i> Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015.....	105
10. Data <i>Debt Ratio</i> Perusahaan <i>Non-Keuangan</i> yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016	106

11. Data <i>Debt Ratio</i> Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015.....	107
12. Data <i>Debt Ratio</i> Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016	111
13. Data <i>Sales Growth</i> Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015	115
14. Data <i>Sales Growth</i> Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016	116
15. Data <i>Sales Growth</i> Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2015	117
16. Data <i>Sales Growth</i> Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Tahun 2016	121
17. Hasil Statistik Deskriptif <i>Current Ratio</i>	125
18. Hasil Statistik Deskriptif <i>Debt Ratio</i>	126
19. Hasil Statistik Deskriptif <i>Sales Growth</i>	127
20. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	128
21. Hasil <i>Block 0 : Beginning Block</i>	129
22. Hasil <i>Block 1: Method = Enter</i>	130
23. Hasil <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	131
24. <i>Cox Snell R Square</i> dan <i>Negelkerke R Square</i>	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merosotnya perekonomian Amerika Serikat (AS) pada tahun 2008 memberikan pengaruh domino kepada berbagai negara terutama negara berkembang yang masih memerlukan asupan dana internasional. Hal ini menjadi awal dari fenomena krisis ekonomi global yang sangat merugikan, tidak hanya untuk ekonomi AS sendiri melainkan negara-negara lain juga dirugikan oleh fenomena ini. Indonesia merupakan negara berkembang yang turut merasakan dampaknya meskipun dalam skala yang berbeda-beda. Pengaruh domino yang terjadi berimbang pada perekonomian Indonesia sebagai faktor pemicu kembalinya krisis ekonomi Nasional pada tahun 2008 lalu. Krisis ekonomi global merupakan titik kebangkrutan AS di awali dengan gagalnya praktik kebijakan *suprime mortgage* yang diterapkan oleh AS. *Suprime mortgage* yakni istilah pemberian kredit kepada debitur tanpa melihat riwayat debitur serta tanpa kriteria atau persyaratan sebagai debitur.

Krisis akibat *suprime mortgage* ini memberikan dampak domino bagi perusahaan-perusahaan karena merupakan penyebab bangkrutnya beberapa perusahaan keuangan maupun non keuangan terutama perusahaan yang bergerak pada sektor properti dan real estat pada saat itu. Banyaknya perusahaan properti dan real estat yang mengalami kebangkrutan sebagian besarnya terlilit persoalan likuiditas akibat gagal bayar. Menurut Kasmir (2010), likuiditas merupakan kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam

melakukan pelunasan kewajiban atau hutang usaha terutama yang bersifat jangka pendek. Likuiditas menjadi masalah perusahaan yang sangat vital sebab aspek-aspek yang ada di dalam mampu menggambarkan kondisi performa atau kinerja keuangan perusahaan. Masalah likuiditas sama dengan perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangannya. Kinerja keuangan dapat memberikan simpulan terkait kualitas usaha (Fahmi, 2012). Jika dilihat dari kasus *suprime mortgage* yang menimbulkan masalah likuiditas maka terjadilah penurunan performa kinerja keuangan perusahaan sebelum akhirnya menghilangkan kepercayaan masyarakat dan bangkrut. Kebangkrutan tidak terjadi begitu saja melainkan melalui beberapa proses yaitu dari munculnya masalah dalam proses produksi sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat menurunnya laba yang diterima (tanda terjadinya *financial distress*) dan sampai keadaan paling parah adalah perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut melalui keputusan pengadilan.

Hingga saat ini di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan-perusahaan yang pada akhirnya dinyatakan bangkrut. Pada tahun 2015, PT. Unitex Tbk. (UNTX) serta PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) merupakan beberapa perusahaan yang dinyatakan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia akibat penurunan kinerja keuangan serta kesulitan keuangan perusahaan. Permasalahan yang dialami oleh beberapa perusahaan tersebut merupakan permasalahan umum dalam industri perekonomian yang sering disebut dengan *financial distress*.

Financial distress adalah suatu kondisi di mana perusahaan sedang mengalami masa-masa sulit berkaitan dengan aspek keuangan perusahaan, dimulai dari skala ringan sampai dengan skala berat yang selanjutnya dapat memungkinkan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat menjadi sirine karena dapat menunjukkan kondisi keuangan yang tidak seimbang akibat beberapa alasan yang kurang menguntungkan secara ekonomi sebelum kebangkrutan terjadi. Platt dan Platt (2008), *financial distress* merupakan suatu proses menurunnya kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi usaha. *Financial distress* mengakibatkan ketidakmampuan pembayaran kewajiban-kewajiban usaha terutama kewajiban jangka pendek. Menurut Ferbianasari (2011), *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Artinya, *financial distress* ini dapat ditekan dengan cara melakukan restrukturisasi usaha seperti *merger* atau *take over*.

Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan akan bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti: penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, hilangnya kepercayaan dari para pelanggan, tagihan dari bank atau kreditur, dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress*. Penting bagi pihak-pihak tersebut untuk melakukan

prediksi *financial distress* karena pihak-pihak tersebut yang nantinya akan mendapatkan kerugian jika kebangkrutan terjadi.

Berbagai penelitian empiris terkait dengan ketepatan prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan. Terdapat dua motif dilakukannya penelitian tentang prediksi *financial distress* perusahaan menurut Brahmana (2004). Motif pertama, adalah digunakan untuk menguji hubungan antara faktor finansial dan pengukuran kegagalan. Motif kedua, adalah digunakan untuk mengembangkan model dalam prediksi kebangkrutan. Penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* banyak dilakukan oleh peneliti dengan berbagai cara yang dilakukan untuk menentukan perusahaan dalam kategori mengalami *financial distress* atau tidak.

Lau (1987) dalam Agusti (2013) memperkirakan adanya *financial distress* dengan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Whitaker (1999) dalam Agusti (2013) menjelaskan bahwa untuk mengukur *financial distress* dengan adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini. Hofer (1980) dalam Agusti (2013) menggunakan laba operasi bersih negatif untuk menentukan perusahaan mengalami *financial distress*. Almilia dan Kristijadi (2003) mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress* dengan adanya laba operasi bersih serta lebih dari satu tahun tidak membayar deviden. Menurut Almilia (2006), Atika, dkk. (2012) dan Hapsari (2012) menggunakan laba sebelum pajak atau

EBT selama beberapa tahun berturut-turut untuk mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan mampu untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa dari beberapa rasio yang digunakan terdapat 4 rasio yang paling dominan yaitu rasio *profit margin* (NI/S), rasio *financial leverage* (CL/TA), rasio likuiditas (CA/CL), dan rasio pertumbuhan (NI/TA). Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) yang menggunakan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on total assets* dan *profit margin on sales*) dan rasio *leverage* (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut hanya rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) dan rasio *leverage* (*current liabilities total asset*) yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian oleh Utami (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa rasio yang berpengaruh dan signifikan adalah rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* dan pertumbuhan perusahaan yang diproyeksikan dengan *sales growth*.

Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Selain ancaman kebangkrutan dengan kondisi

yang rawan tersebut perusahaan bisa saja melakukan aktivitas manipulasi laporan keuangan untuk dipublikasikan guna menutupi kondisi sebenarnya sehingga dapat merugikan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi keuangan perusahaan. Melihat kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa prediksi *financial distress* melalui model prediksi perlu untuk dikembangkan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan. Peneliti mengharapkan adanya penelitian ini dapat membantu para manajer untuk dapat mengatur strategi-strategi antisipasi maupun solusi yang tepat bagi perusahaan. Penelitian kali ini, peneliti menggunakan motif yang kedua yaitu untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan dengan memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, untuk melakukan penelitian ini digunakan beberapa rasio keuangan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress*, yaitu rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth*. Alasan peneliti menggunakan rasio tersebut karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa rasio tersebut merupakan rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* dan untuk menunjukkan ketepatan rasio-rasio tersebut pada beberapa sektor yang berbeda. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengukur adanya laba sebelum pajak (EBT) negatif selama

2 tahun berturut-turut yang dilakukan pada semua perusahaan *non*-keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015-2016.

Melalui penelitian ini diharapkan perusahaan yang belum mengalami kondisi *financial distress* dapat melakukan aksi antisipasi untuk memprediksi kondisi kesehatan perusahaan dengan rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Variabel Penjelas Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya penurunan kinerja dalam perusahaan menandakan sedang terjadinya sebuah permasalahan pada perusahaan.
2. *Financial distress* merupakan risiko yang dapat terjadi pada semua perusahaan.
3. *Financial distress* dapat terjadi kapan saja.
4. Rentannya kondisi laporan keuangan menyebabkan munculnya potensi *financial distress*.
5. Ancaman *financial distress* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.
6. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat keterlambatan informasi penurunan kinerja keuangan sehingga tidak dapat mengatasi *financial distress*.

7. Kurang tepatnya penggunaan model prediksi *financial distress* dan rasio-rasio keuangan sebagai alat ukur yang diinterpretasikan mengakibatkan informasi kondisi keuangan perusahaan kurang sesuai.
8. Belum konsistennya penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel independen yang digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan permasalahan agar pembahasan tidak keluar dari permasalahan. Penelitian ini membatasi pada usaha identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* yang diproyeksikan dengan EBT negatif selama 2 tahun berturut-turut. Variabel penjelas yang digunakan untuk memprediksi yaitu rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2016.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016?
2. Bagaimana pengaruh rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016?
3. Bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
2. Mengetahui pengaruh rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
3. Mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dengan mengetahui bagaimakah kondisi keuangan yang sebenarnya dari prusahaan yang sedang atau masih berpotensi mengalami *financial distress*.
2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam perluasan penelitian sejenis dan diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur sebagai bentuk empiris di bidang manajemen keuangan.
3. Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi dan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Financial Distress*

a. Definisi *Financial Distress*

Tujuan perusahaan tidak selalu akan berjalan sesuai dengan target dan rencana yang telah ditetapkan. Pada situasi tertentu, perusahaan berpotensi akan mengalami situasi di mana kesulitan keuangan terjadi. Sebelum perusahaan dinyatakan mengalami situasi kepailitan, terjadi sebuah kondisi yang disebut dengan *financial distress*. Kesulitan keuangan atau *financial distress* tidak selalu ditandai dengan permasalahan yang besar. Bisa saja kesulitan bersifat ringan seperti penundaan pembayaran bunga hutang dan penundaan pembayaran lainnya. Hal tersebut memang tidak akan berpengaruh besar pada operasional perusahaan. Namun, jika kesulitan yang bahkan bersifat ringan seperti ini sering terjadi tanpa ada solusi yang tepat maka dapat berpengaruh pada penurunan kinerja keuangan perusahaan dan lebih parahnya adalah kebangkrutan usaha.

Financial distress adalah suatu kondisi yang terjadi akibat suatu perusahaan yang hampir tidak mampu sampai keadaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban (*liabilities*) baik jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Artinya, kondisi seperti ini menggambarkan kondisi laporan keuangan di mana kewajiban perusahaan lebih besar dari pada

aset. Menurut Agusti (2013), *financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha. Munawir (2004) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk menghasilkan laba dan juga sebagai likuidasi perusahaan.

Menurut Almilia (2006), *financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak negatif atau rugi sebelum pajak. Laba bersih perusahaan dilihat setelah perusahaan membayarkan pajak. Namun, biasanya jika laba sebelum pajak dibayarkan sudah memiliki nilai yang negatif maka besar kemungkinan total laba bersih akan menurun sampai dengan kerugian. Artinya, bahwa karena adanya penurunan laba mengakibatkan perusahaan memiliki kesulitan keuangan dan keterbatasan dana baik untuk pembiayaan operasional atau pembiayaan kewajiban.

b. Prediksi *Financial Distress*

financial distress berkaitan dengan kondisi kesehatan perusahaan. Menurut Munawir (2004), prediksi kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan, dapat dikelompokkan menjadi empat kategori antara lain:

- 1) Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Artinya, posisi keuangan jangka pendek dan jangka panjang dalam keadaan yang masih dapat di kendalikan atau sehat
- 2) Perusahaan yang mengalami *financial distress* jangka pendek namun, manajemen dapat memberi solusi yang tepat sehingga tidak sampai terjadi kepailitan.
- 3) Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* namun, mengambil keputusan untuk menyatakan pailit akibat kesulitan yang bersifat non keuangan.
- 4) Perusahaan yang mengalami *financial distress* dan dinyatakan pailit karena manajemen tidak dapat mengatasinya.

c. Indikasi Terjadinya *Financial Distress*

Indikasi atau penyebab pasti terjadinya *financial distress* pada perusahaan belum diketahui. Hal ini dikarenakan kondisi internal dan eksternal pada perusahaan berbeda-beda. Oleh karena itu, banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait terjadinya *financial distress* perusahaan. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), terdapat beberapa indikasi atau sumber informasi mengenai kemungkinan adanya kesulitan keuangan. Pertama, analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang. Kedua, analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial. Ketiga, analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan

lain dengan menggunakan variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

Potensi *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Gejala perusahaan mengalami *financial distress* adalah ketika perusahaan mulai lambat dalam membayar tagihan. Indikasi permasalahan adalah ketika kewajiban lancar perusahaan naik lebih cepat dari pada aset lancarnya (Brigham dan Houston, 2010). Lambatnya pembayaran kewajiban perusahaan bisa disebabkan oleh kerugian yang terus-menerus, penurunan permintaan atau penjualan akibat strategi pemasaran yang buruk, kerusakan aset perusahaan akibat bencana alam, pengelolaan manajemen perusahaan yang tidak tepat/tidak sesuai dengan kebutuhan, persaingan yang ketat antar perusahaan, kesalahan pengambilan keputusan dan masih banyak penyebab lainnya. Kebangkrutan sendiri secara umum diartikan sebagai suatu kondisi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai. Sebagian besar tujuan perusahaan adalah berorientasi pada profit atau laba. Dengan laba ini perusahaan bisa mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aset yang dimiliki.

Menurut Kurniasari (2009) dalam Agusti (2013), *financial distress* dapat diukur dengan beberapa cara berbeda, yaitu:

- 1) Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) *financial distress* dilihat dengan adanya perhatian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
- 2) Asquith, Gertner dan Scharfrstein (1994) melakukan pengukuran *financial distress* menggunakan *intrest coverage ratio* untuk mengidentifikasi *financial distress*.
- 3) Hofer (1980) dan Whitker (1999) mengidentifikasi *financial distress* jika tahun perusahaan mengalami laba operasi bersih negatif.

Terdapat tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* menurut Gitman (2002) dalam Agusti (2013), yaitu:

- 1) *Bussines Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai :
 - a) Keadaan di mana *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus-menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis.
 - b) Suatu keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - c) Perusahaan diklasifikasikan *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki *return* yang lebih kecil dari pada biaya modal (*cost of capital*) atau *negative return*.

2) *Insolvency* dapat diartikan sebagai:

- a) *Technical Insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
 - b) *Accounting Insolvency*, perusahaan memiliki *negative net worth* yang menurut standart akuntansi memiliki kinerja buruk. Hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut .
- 3) *Bancruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi ini sedari dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002), kegunaan informasi prediksi *financial distress* bagi perusahaan yang telah mengalami kondisi ini antara lain:

- 1) Dapat mempercepat keputusan tindakan yang akan dilakukan manajemen untuk mencegah masalah yang lebih besar lain sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2) Pengambilan keputusan yang tepat bagi manajemen untuk melakukan merger atau *take over* guna menopang kemampuan untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.

- 3) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Berikut adalah pihak-pihak yang memerlukan adanya prediksi *financial distress*, antara lain Almilia dan Kristijadi (2003) :

- 1) Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menetukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

- 2) Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga dari dana yang dipinjamkan.

- 3) Pembuat peraturan/lembaga regulator

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi keanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengtahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4) Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

5) Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6) Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

2. Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu. Kondisi keuangan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tidak disusun secara sembarangan melainkan melalui prosedur yang berlaku agar infirmasi yang terkandung mudah dibaca dan

dapat dipahami. Laporan keuangan erat kaitannya dengan kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diputuskan apakah mengalami kemajuan atau malah mengalami kesulitan keuangan akan terbaca dalam laporan keuangan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disampaikan maka akan semakin meyakinkan pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang baik diprediksikan akan mampu tumbuh dan memperoleh profit usaha secara kontinu di masa mendatang.

Menurut Sarwoko dan Halim (1989), laporan keuangan merupakan kumpulan data yang diorganisasi menurut logika dan prosedur-prosedur akuntansi yang konsisten. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penyusunan laporan keuangan tidak boleh sembarangan. Oleh karena itu, pihak yang menyusun laporan adalah seorang akuntan yang tidak hanya bisa menyusun tapi juga harus memiliki kecakapan dan pengetahuan yang baik terkait apa saja yang harus dimuat dalam laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk aset-aset yang berada di balik angka-angka tersebut. Angka-angka yang tercatat berdasarkan perhitungan data yang telah diolah sesuai dengan data keuangan yang ada. Sedangkan menurut Fahmi (2012), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan di mana selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung dari kepentingan masing-masing pengguna. Tujuan penyusunan laporan keuangan umumnya menurut Kasmir (2010):

- a. Memberikan informasi tentang jumlah harta, jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Sehingga dapat diketahui apakah keuangan perusahaan masih berada pada batas wajar atau beresiko.
- b. Memberikan informasi terkait pendapatan yang diperoleh serta jumlah biaya dan jenis biaya apa saja yang ditanggung pada suatu periode tertentu. Informasi ini menunjukkan apakah antara pendapatan dan pengeluaran memiliki selisih yang nantinya akan disebut profit atau rugi.
- c. Memberi informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode tertentu.

Laporan keuangan perusahaan umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan menurut Husnan (1998), terdapat dua komponen pokok yang digunakan untuk kepentingan analisis, terutama untuk analisis likuiditas dan profitabilitas perusahaan, yaitu:

- a. Neraca

Neraca merupakan suatu laporan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan bersangkutan. Neraca menunjukkan jumlah aktiva (harta) kewajiban

(hutang), dan modal (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu (Kasmir, 2010). Artinya, dari suatu neraca akan tergambar jelas berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan melalui perhitungan angka-angka. Neraca umumnya dibuat berdasarkan periode tertentu baik tahunan maupun per-akhir triwulan.

Informasi yang terkandung dalam neraca merupakan garis besar dari kondisi keuangan perusahaan yang sengaja disajikan tidak mendetail yaitu meliputi:

- 1) Macam-macam aset dimulai dari yang paling likuid perusahaan dan letaknya dalam neraca (sisi kanan berurutan dari atas ke bawah).
- 2) Macam-macam kewajiban perusahaan dan letaknya dalam neraca (sisi kiri dalam bentuk skontro).
- 3) Macam-macam modal perusahaan dan letaknya dalam neraca (sisi kiri bawah).
- 4) Nominal masing-masing aset, kewajiban, dan modal (dalam Rupiah atau Dollar).

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu sehingga perlu untuk dibuat dalam suatu siklus operasi tertentu untuk mengtahui jumlah perolehan pendapatan atas penjualan dan biaya yang telah dikeluarkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi (Kasmir, 2010). Menurut Brigham dan Houston (2010), laporan laba

rugi merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama satu periode tertentu, biasanya satu kuartal atau satu tahun.

Laporan laba rugi dirancang untuk menginformasikan kepada para pemegang saham, kreditur maupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sarwoko dan Halim, 1989). Tujuan dari laporan laba rugi selain untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan melihat apakah selama satu periode tertentu perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat laba. Sehingga dari situ perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat jika diperlukan sebuah keputusan keuangan.

Informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu:

- 1) Macam-macam pendapatan dari penjualan.
- 2) Jumlah total pendapatan (dalam Rupiah atau Dollar).
- 3) Macam-macam pengeluaran dalam bentuk biaya.
- 4) Jumlah total biaya (dalam Rupiah atau Dollar).
- 5) Hasil usaha dengan mengurangi total pendapatan dengan total biaya.

Jika hasilnya lebih (positif) disebut laba dan jika hasilnya kurang (negatif) disebut rugi.

3. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi informasi penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan jika dimaksimalkan. Memaksimalkan informasi harus mengandung unsur dapat dipahami dan dimengerti maksudnya maka perlu dilakukan analisis. Analisis laporan keuangan adalah prsespenganalisisan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi beserta lampiran-lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat “kesehatan” perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu (Kariman, 2010).

Hasil dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Jika ingin memaksimalkan nilai perusahaan, manajemen harus maksimalkan juga informasi analisis ini dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan setepat mungkin mencari solusi untuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan akan tergambar dari adanya kekuatan atau kelemahan dalam perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) bahwa dalam melakukan analisis keuangan akan melibatkan: (a) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lainnya, khususnya yang bergerak dalam industri yang sama; dan (b) evalusai tren posisi keuangan perusahaan selama ini.

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk mengetahui perubahan posisi keuangan yang terdapat pada neraca maupun laporan laba rugi.

- b. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.
- c. Sebagai meteri dalam evaluasi kinerja manajemen dan penyusunan strategi-strategi untuk masa depan.

Melalui analisis laporan keuangan akan memberikan gambaran tentang prediksi laporan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan di masa datang diharapkan manajemen perusahaan dapat mempersiapkan strategi antisipasi maupun strategi perbaikan yang lebih tepat bagi perusahaan. Terdapat berbagai teknik-teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan. Namun, yang paling umum dilakukan adalah dengan analisis rasio keuangan.

4. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam melakukan analisisi laporan keuangan (Muslich, 2003). Menurut Warsidi dan Bambang (2000) dalam Fahmi (2012), analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu serta membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio dalam penyajiannya memberikan kemudahan bagi pembacanya karena lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan karena posisinya yang dimuat di dalamnya lebih sederhana jika dibandingkan dengan laporan keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok utama menurut Brigham dan Houston (2010), yaitu:

- a. Manajer yang menggunakan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan memperbaiki operasi perusahaan.
- b. Analis kredit termasuk petugas pinjaman bank dan analis pemeringkat obligasi.
- c. Analis saham yang tertarik pada prospek efisiensi, risiko, dan pertumbuhan perusahaan.

5. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Cara pertama untuk membuat perbandingan keuangan pada saat yang berbeda. Cara kedua yaitu untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Terdapat dua macam rasio standart yang lazim digunakan. Pertama, adalah rasio yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun yang lampau. Kedua, rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis. Rasio-rasio ini disebut dengan rata-rata rasio industri.

Rasio keuangan jika dijabarkan banyak sekali jenis-jenisnya sesuai dengan kelompoknya menurut para ahli, antara lain:

a. Rasio likuiditas (Kasmir, 2010)

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat kas dan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini termasuk rasio yang penting karena penyebab kebangkrutan perusahaan dapat ditentukan dari mampu tidaknya perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio yang termasuk dalam likuiditas adalah:

1) *Current ratio* (CR) yang menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan menjadi kas dalam waktu dekat. CR dihitung dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

2) *Quick ratio* (QR) memiliki kegunaan yang hampir sama dengan CR, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya namun, tidak memperhitungkan persediaan (aset paling tidak likuid) yang ada. QR dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

3) *Net working capital* (NWC) lebih berguna untuk kepentingan pengawasan internal perusahaan. NWC dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan kewajiban lancar.

b. Rasio *leverage* (Syamsuddin, 2011)

Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyiapkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Oleh sebab itu rasio *leverage* harus diperhitungkan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang meliputi rasio *leverage* antara lain:

- 1) *Debt ratio* digunakan untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur untuk mendapatkan keuntungan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi total kewajiban dengan total aset.
- 2) *Debt to equity ratio* dihitung dari kewajiban jangka panjang dikurang dengan modal
- 3) *Time interest earned* digunakan untuk mengeukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban tetap berupa bunga. Rasio ini dihitung dari EBIT yang dikurangi dengan beban bunga.

c. Rasio Pertumbuhan (Kasmir, 2010)

Rasio pertumbuhan atau *growth ratio* merupakan rasio yang menggambarkan tentang seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan

perekonomian dan sektor usahanya. Rasio yang termasuk dalam *growth ratio* adalah :

- 1) *Sales growth*
- 2) Pertumbuhan laba bersih
- 3) Pertumbuhan pendapatan per saham
- 4) Pertumbuhan deviden per saham

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *Financial Distress* telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan menggunakan variabel independen dan obyek yang berbeda-beda, di antaranya adalah:

1. Almilia dan Kristijadi (2003)

Penelitian dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Menggunakan dua belas persamaan regresi logit dari kombinasi rasio-rasio profit margin, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas dan pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua rasio dapat digunakan sebagai alat prediksi *financial distress* dengan empat rasio dominan yaitu NI/S, CL/TA, CA/CL, and GROWTH NI/TA.

2. Widarjo dan Setiawan (2009)

Penelitian dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*, profitabilitas yang diproyeksikan dengan *return on asset*, *leverage* yang diproyeksikan dengan *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*, dan rasio pertumbuhan penjualan yang diproyeksikan dengan *sales growth*. Penelitian dilakukan pada perusahaan otomotif pada tahun 2004 sampai 2006. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa dari rasio yang digunakan hanya *quick ratio* dan *return on asset* saja yang memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

3. Atika, dkk (2012)

Penelitian yang dilakukan menggunakan model regresi logistik untuk mengetahui rasio-rasio keuangan mana yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Profit Margin*, *Debt Ratio*, *CL/TA*, *Sales Growth* dan *Inventory Turn Over*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *Current Ratio* dan *Debt Ratio* saja yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

4. Hapsari (2012)

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logit pada *CA/CL*, *NI/TA*, *NI/S*, dan *CL/TA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CA/CL* dan *NI/S* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif

sedangkan NI/TA dan CL/TA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio yang paling dominan terhadap kondisi *financial distress* ditunjukkan pada NI/TA.

5. Utami (2015)

Penelitian dilakukan dengan menguji prediksi *financial distress* menggunakan rasio *Inventory Turnover*, *Debt Ratio* dan *Sales Grow*. Hasil penelitiannya adalah bahwa *Debt Ratio* berpengaruh positif dan signifikan dan *Sales Grow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

6. Widhiari dan Merkusiwati (2015)

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang listing dari BEI dengan menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth*. Hasil menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan. Sementara itu rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress* di perusahaan.

7. Kariman (2016)

Penelitian dilakukan dengan menggunakan MDA pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio*, rasio *leverage* diproyeksikan dengan ROA, dan rasio profitabilitas diproyeksikan dengan *current liabilities to total asset*. Hasil menunjukkan bahwa model MDA

mampu untuk memprediksi *financial distres*. Sedangkan untuk rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan adalah rasio profitabilitas.

C. Kerangka Pikir

Informasi keuangan suatu perusahaan sangatlah dibutuhkan oleh semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan, tidak hanya pihak internal saja melainkan pihak eksternal sekalipun. Bagi pihak internal (perusahaan), informasi keuangan ini digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan terkait operasional guna keberlangsungan hidup perusahaan misalkan terkait keputusan investasi. Bagi pihak eksternal, informasi keuangan ini digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dari aspek keuangannya yang berhubungan dengan mampu tidaknya perusahaan mengelola aset dan kewajibannya. Kepentingan investor terhadap informasi keuangan berkaitan dengan prospek prospek profitabilitasnya di masa yang akan datang. Sedangkan kepentingan kreditur adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang.

Informasi keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan selalu di-*upgrade* untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada satu periode operasional. Terdapat dua laporan keuangan perusahaan yang pokok, yaitu Neraca dan Laporan Laba-Rugi. Neraca merupakan suatu laporan tentang

posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu yang terdiri dari aktiva, utang dan modal. Aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan utang dan modal menunjukkan bagaimana sumber daya ini dibelanjai oleh perusahaan. Laporan Laba-Rugi adalah suatu laporan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sesuai dengan namanya, laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan mendapatkan laba atau malah mengalami kerugian dalam periode waktu tertentu.

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis laporan keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio yang mencerminkan aspek-aspek tertentu yang diperlukan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis. Aspek-aspek yang akan dinilai akan diklasifikasikan menjadi aspek likuiditas, aspek *leverage*, dan aspek pertumbuhan. Perhitungan rasio-rasio tersebut dapat membantu menunjukkan keadaan keuangan perusahaan saat ini.

1. Kemampuan variabel *current ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Current ratio merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2010). *Current ratio* sangat umum digunakan dalam analisis rasio keuangan untuk mengetahui seberapa likuidnya perusahaan

yaitu sebagai tolak ukur tingkat keamanan perusahaan (*margin of safety*).

Aset lancar yang ada pada perusahaan diharapkan dapat segera dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat seperti piutang usaha dan efek yang dapat diperdagangkan. Aset tersebut dapat memberikan jaminan ketika perusahaan mengalami kemungkinan likuidasi.

Perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang semakin besar maka termasuk perusahaan dengan kondisi yang baik (Fahmi, 2012). Artinya perusahaan masih cukup modal untuk menjaga kemampuan bayarnya terhadap kewajiban lancar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dihindari. Berdasarkan asumsi tersebut variabel *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Kemampuan variabel *debt ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Debt ratio atau rasio utang merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur dengan membagi total utang dan total aktiva. Menurut Andre (2013), bahwa dalam rasio *leverage*, rasio utang merupakan rasio yang biasa dan umum digunakan. Informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Menurut Juwita (2009), para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah rasio utang karena semakin rendah rasio utang maka

semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditur pada saat perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang memperlihatkan *debt ratio* yang besar dapat disimpulkan bahwa modal yang digunakan untuk kegiatan perusahaan dalam mencari keuntungan sebagian besar adalah pinjaman. Berdasarkan asumsi tersebut variabel *debt ratio* memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

3. Kemampuan variabel *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress*

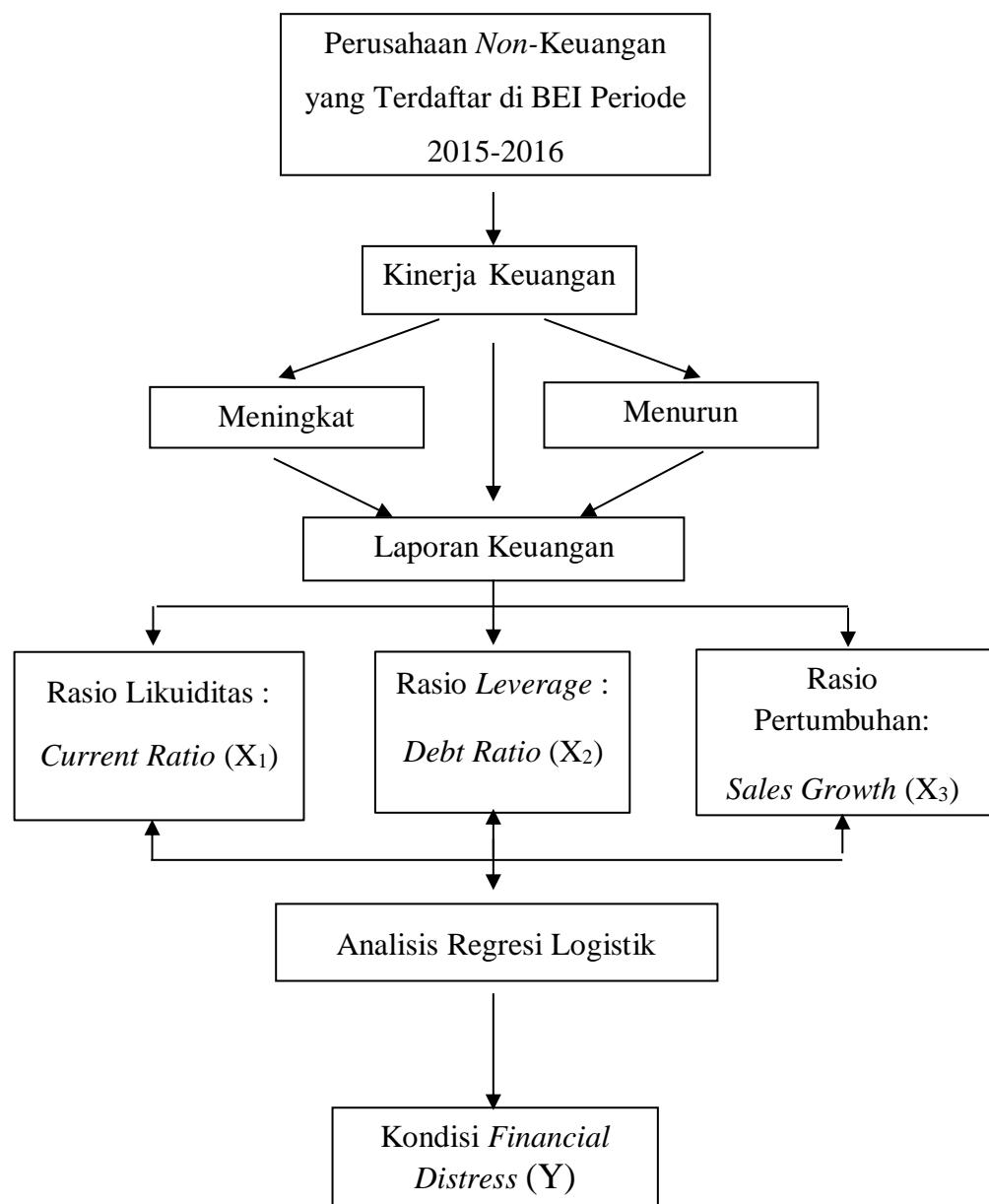
Laju pertumbuhan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan perusahaan pada masa yang akan datang (Barton *et al.* 1989). Salah satu rasio untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan adalah rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Utami (2015) tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan strateginya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk (Widarjo dan Setiawan, 2009). Pertumbuhan penjualan menjadi indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Deitina, 2011).

Tingkat pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun

yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat.. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil.

Berdasarkan teori, di mana semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan menandakan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin menurun. Tingginya pertumbuhan penjualan dengan keberhasilan meningkatkan pendapatan perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam persaingan usaha ditengah pertumbuhan perekonomian pada periode tertentu. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan dari penjualan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan asumsi tersebut variabel *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang masih harus dibuktikan kebenarannya lewat suatu penelitian (Sean dan Viriany, 2016). Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teoritis, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{a1} : Rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H_{a2} : Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H_{a3} : Rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal berguna untuk menganalisis hubungan sebab akibat suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependennya (Y) (Sugiyono, 2010). Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pengaruh rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* sebagai variabel independen dengan *financial distress* sebagai variabel dependennya.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebut juga dengan variabel terikat, konsekuensi, atau kriterium. Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independennya/variabel bebas atau yang

menjadi penyebab dari variabel independen (Nisfiannoor, 2009). *Financial distress* ditempatkan untuk mengisi variabel dependen pada penelitian ini. Kondisi *financial distress* merupakan sebuah sirine awal untuk perusahaan bahwa sedang terjadi kesulitan keuangan sebelum semakin jauh kesulitan ini bisa menjadi kebangkrutan untuk perusahaan. Atika, dkk. (2012) dan Hapsari (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distresses* adalah perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak (EBT) negatif selama lebih dari satu tahun berturut-turut. Berdasarkan penelitian terdahulu, pada penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan laba sebelum pajak (EBT) negatif yang terjadi selama 2 tahun berturut-turut sebagai penilai kondisi *financial distressnya*. Periode penelitian adalah tahun 2015 sampai 2016 sesuai dengan periode penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* (non-metrik) atau diukur dengan skala nominal (bersifat dikotomus), sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio yang tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2011). Variabel dependen yang merupakan variabel *dummy* akan dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Kategori 0 = untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan EBT positif.
- b. Kategori 1 = untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan EBT negatif.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas, anteseden, atau prediktor. Variabel Independen adalah variabel yang memberikan pengaruh sebab (sebab akibat) terhadap variabel dependen. Artinya variabel independenlah yang mampu memberi perubahan pada kemunculan variabel dependen (Nisfianoor, 2009). Variabel independen pada penelitian ini adalah skala rasio, yaitu:

a. Rasio Likuiditas (X_1)

Alat yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan menjadi kas dalam waktu dekat (Syamsuddin, 2011). *Current ratio* sangat umum digunakan dalam analisis rasio keuangan untuk mengetahui seberapa likuidnya perusahaan yaitu sebagai tolak ukur tingkat keamanan perusahaan (*margin of safety*). *Current ratio* dihitung dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2010):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. Rasio *Leverage* (X_2)

Alat yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* dalam penelitian ini adalah *debt ratio*. *Debt ratio* atau rasio utang merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur dengan membagi total utang dan total aktiva. Menurut Andre (2013), bahwa dalam rasio *leverage*, rasio utang merupakan rasio yang biasa dan umum digunakan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah (Kasmir, 2010):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

c. Rasio Pertumbuhan (X_3)

Alat yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* dalam penelitian ini adalah *sales growth*. *Sales growth* merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2010). Rumus untuk menghitung *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2010) adalah suatu wilayah atau lingkup atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang bersifat mewakili populasi (Supranto, 2008). Istilah lain untuk sampel adalah contoh. Sampel Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti.

Berikut adalah kriteria-kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitana:

- a. Semua perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016.
- b. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember.
- c. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan yang telah diaudit dan menggunakan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

- e. Perusahaan mempunyai EBT negatif selama 2 tahun berturut-turut disebutkan mengalami kondisi *financial distress*. EBT negatif menggambarkan perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan.
- f. Perusahaan yang dipakai sebagai validasi model adalah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yang ditandai dengan tidak terjadinya EBT negatif atau EBT positif 2 tahun berturut-turut.

Sampel dalam penelitian diberikan kategori dan dimasukkan dalam 2 kategori kelompok.. Kategori 0 adalah perusahaan yang dinyatakan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kategori 1 adalah perusahaan yang dinyatakan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sampel perusahaan sebanyak 211 perusahaan yang terdiri dari 28 perusahaan mengalami *financial distress* dan 183 perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Data laporan keuangan pada tahun 2013 dan 2014 digunakan sebagai acuan dalam menentukan kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak mengalami *financial distress* pada tahun prediksi 2015. Data laporan keuangan pada tahun 2014 dan 2015 digunakan sebagai acuan dalam menentukan kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak mengalami *financial distress* pada tahun prediksi 2016. Sedangkan data laporan keuangan pada tahun 2015 dan 2016 digunakan sebagai data yang akan diinput sebagai variabel independen penelitian.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan bersangkutan. Data sekunder adalah data yang diperoleh pihak lain (Aritonang, 2007 dalam Sean dan Viriany, 2016). Data sekunder yang dimaksud berupa laporan keuangan historis perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data sekunder yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dilanjutkan penghitungan sekaligus pencatatan. Pencarian data dilakukan dengan cara mencari informasi melalui jurnal dan data yang tersedia melalui website resmi yang terdapat di internet. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk melihat laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada semua perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna (Nisfiannoer, 2009).

Statistik deskriptif menjelaskan besarnya nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk variabel-variabel kecuali variabel *dummy* (Mas'ud dan Sarengga, 2012). Variabel-variabel yang akan dicari deskripsinya adalah rasio keuangan yang digunakan, yaitu *current ratio*, *debt ratio*, dan *sales growth*.

2. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan metode analisis untuk menguji hipotesis. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Analisis regresi logistik bertujuan untuk memprediksi besar variabel terikat terhadap masing-masing variabel bebas yang diketahui nilainya. Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non metrik) atau dapat diukur dengan skala nominal. Sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio yang tidak perlu asumsi normalitas data (Rahmawati, 2015). Penelitian ini menggunakan aplikasi pengolah data untuk membantu melakukan analisis regresi logistik yaitu dengan IMB SPSS Statistic 21.

Menurut Ardiyanto (2011), model regresi logistik ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \ln \frac{P}{(1-P)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

menjadi

$$Y = \ln \frac{P}{(1-P)} = \beta_0 + \beta_1 \text{current ratio} + \beta_3 \text{debt ratio} + \beta_4 \text{sales growth} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln \frac{P \text{ (tidak bermasalah)}}{(1-P) \text{ (bermasalah)}}$	= Status perusahaan
	- Nilai $p = 0$ = perusahaan yang <i>non-financial distress</i>
	- Nilai $(1-p) = 1$ = perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>
β_0	= Konstanta
β_n	= Koefisien regresi variabel independent
X_n	= Variabel independen
ε	= Error

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a. Menilai Model Fit

Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

1) *Overall Fit Model*

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data dengan fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ atau *-2 log likelihood*.

Angka -2LogL pada awal adalah *block number* = 0 dan -2LogL harus turun pada *block number* = 1. Penurunan ini dimana *Likelihood* pada regresi logistik menunjukkan model regresi yang lebih baik (Andre, 2013).

2) Nilai *Goodnest of Test*

Nilai *goodnest of test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai *Chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* harus menunjukkan angka probabilitas $> 0,05$, artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data. Namun, Jika nilai *Hosmer and Lemesshow's Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

3) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square* yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's*.

Nagelkerke R Square digunakan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. *Cox dan Snell's Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *Multiple Regression*. Sehingga, nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan sama seperti nilai R^2 pada *Multiple Regression*.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, yaitu uji yang bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel *independen* mampu menjelaskan variabel *dependen* secara lebih baik.

Hasil pengujian terhadap *t*-statistik dengan standart signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ adalah:

- 1) Jika $\text{sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $\text{sig.} \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Formulasi hipotesis yang diajukan pada uji t adalah:

- 1) Pengaruh rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*

H_{01} : $b_1 \geq 0$; likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (X_1) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H_{a1} : $b_1 < 0$; likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (X_1) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

- 2) Pengaruh rasio *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* terhadap *financial distress*

H_{02} : $b_2 \leq 0$; berarti *financial leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H_{a2} : $b_2 > 0$; berarti *financial leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* (X_2) berpengaruh positif terhadap *financial distress*

- 3) Pengaruh rasio pertumbuhan yang diprosikan dengan *sales growth* terhadap *financial distress*

H_{03} : $b_3 \geq 0$; berarti manajemen aset yang diprosikan dengan *sales growth* (X_3) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H_{a3} : $b_3 < 0$; berarti manajemen aset yang diproksikan dengan *sales growth* (X_3) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Data Penelitian

1. Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari beberapa variabel yang digunakan yaitu rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016 yaitu sebanyak 433 perusahaan.

Sampel dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria yang telah dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dipilih pada penelitian ini berdasarkan kategori variabel terikatnya dan terpilih sebanyak 211 perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yang diproyeksikan dengan nilai EBT negatif selama 2 tahun berturut-turut sebanyak 28 perusahaan dan kategori *non-financial distress* yang diproyeksikan dengan nilai EBT positif 2 tahun berturut-turut sebanyak 183 perusahaan. Berikut adalah daftar sampel perusahaan yang digunakan:

**Tabel 1. Daftar Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami
Financial Distress Tahun 2015**

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.
2	IICKP	PT. Inti Agri Resources Tbk.
3	IKAI	PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk.
4	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
5	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
6	LAPD	PT. Leyand International Tbk.
7	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk.
8	SCPI	PT. Merck SharpDohme Pharma Tbk.
9	SRAJ	PT. Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.
10	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.
11	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Sumber : Lampiran 1, halaman 85

**Tabel 2. Daftar Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami
Financial Distress Tahun 2016**

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta Tbk.
2	CKRA	PT. Cakra Mineral Tbk.
3	CPRO	PT. Central Proteina Prima Tbk.
4	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.
5	IICKP	PT. Inti Agri Resources Tbk.
6	IKAI	PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk.
7	INTA	PT. Intraco Penta Tbk.
8	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
9	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
10	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
11	LAPD	PT. Leyand International Tbk.
12	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk.
13	PSKT	PT. Red Planet Indonesia Tbk.
14	SRAJ	PT. Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.
15	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.
16	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
17	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk.

Sumber : Lampiran 2, halaman 86

**Tabel 3. Daftar Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami
Financial Distress Tahun 2015**

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	ABBA	PT. Mahaka Media Tbk.
2	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.
3	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.
4	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk.
5	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.
6	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
7	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk.
8	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk.
9	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk.
10	ATPK	PT. ATPK Resources Tbk.
11	BAPA	PT. Bekasi Asri Pemula Tbk.
12	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.
13	BISI	PT. Bisi International Tbk.
14	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
15	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
16	CSAP	PT. Catur Santosa Adiprana Tbk.
17	CTTH	PT. Citatah Tbk.
18	DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.
19	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
20	DSFI	PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
21	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.
22	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
23	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk.
24	EMDE	PT. Megapolitan Developments Tbk.
25	EPMT	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk.
26	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk.
27	GAMA	PT. Gading Development Tbk.

NO	KODE	NAMA EMITEN
28	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
29	GPRA	PT. Perdana Gapuraprima Tbk.
30	HMSA	PT. Hanjayamandala Sampoerna Tbk.
31	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
32	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk.
33	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.
34	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
35	INDS	PT. Indospring Tbk.
36	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk.
37	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk.
38	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
39	JTPE	PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
40	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
41	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.
42	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
43	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.
44	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
45	KOIN	PT. Kokoh Inti Arebama Tbk.
46	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.
47	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.
48	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.
49	LPPF	PT. Matahari Department Store Tbk.
50	LSIP	PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk.
51	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.
52	MDLN	PT. Modernland Realty Tbk.
53	MERK	PT. Merck Tbk.
54	MICE	PT. Multi Indocitra Tbk.
55	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk.
56	MTSM	PT. Metro Realty Tbk.
57	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.

NO	KODE	NAMA EMITEN
58	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
59	NIPS	PT. Nipress Tbk.
60	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.
61	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
62	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
63	RICY	PT.Ricky Putra Globalindo Tbk.
64	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
65	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
66	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk.
67	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk.
68	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.
69	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
70	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.
71	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
72	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
73	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk.
74	SSIA	PT. Sursa Semesta Internusa Tbk.
75	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
76	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
77	TALF	PT. Tunas Alfin Tbk.
78	TBIG	PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk.
79	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.
80	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
81	TOTO	PT. Suya Toto Indonesia Tbk.
82	TRIS	PT. Trisula International Tbk.
83	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk.
84	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.
85	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk.

NO	KODE	NAMA EMITEN
86	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Tranding Company Tbk.
87	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.
88	WAPO	PT. Wahan Pornatural Tbk.
89	WEHA	PT. Panorama Transportasi Tbk.
90	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.
91	WIKA	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk.

Sumber : Lampiran 3, halaman 87

**Tabel 4. Daftar Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami
Financial Distress Tahun 2016**

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.
3	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk.
4	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.
5	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk.
6	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk.
7	APII	PT. Asioplast Industries Tbk.
8	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk.
9	BAPA	PT. Bekasi Asri Pemula Tbk.
10	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.
11	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.
12	BISI	PT. Bisi International Tbk.
13	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
15	CSAP	PT. Catur Santosa Adiprana Tbk.
16	CTTH	PT. Citatah Tbk.
17	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
18	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
19	DSFI	PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
20	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.
21	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
22	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk.
23	EMDE	PT. Megapolitan Developments Tbk.
24	EPMT	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk.
25	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk.
26	FMII	PT. Fortune Mate Indonesia Tbk.
27	GAMA	PT. Gading Development Tbk.

NO	KODE	NAMA EMITEN
28	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
29	GPRA	PT. Perdana Gapuraprima Tbk.
30	HMSA	PT. Hanjayamandala Sampoerna Tbk.
31	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
32	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk.
33	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.
34	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
35	INDS	PT. Indospring Tbk.
36	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk.
37	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
38	JTPE	PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
39	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
40	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.
41	KBLS	PT. Kabelindo Murni Tbk.
42	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.
43	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
44	KOIN	PT. Kokoh Inti Arebama Tbk.
45	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.
46	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.
47	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.
48	LPPF	PT. Matahari Department Store Tbk.
49	LSIP	PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk.
50	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.
51	MDLN	PT. Modernland Realty Tbk.
52	MERK	PT. Merck Tbk.
53	MICE	PT. Multi Indocitra Tbk.
54	MPPA	PT. Matahari Putra Prima Tbk.
55	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
56	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
57	NIPS	PT. Nipress Tbk.

NO	KODE	NAMA EMITEN
58	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.
59	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
60	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
61	RICY	PT.Ricky Putra Globalindo Tbk.
62	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
63	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
64	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk.
65	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk.
66	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.
67	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
68	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.
69	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
70	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
71	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk.
72	SSIA	PT. Sursa Semesta Internusa Tbk.
73	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
74	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
75	TALF	PT. Tunas Alfin Tbk.
76	TBIG	PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk.
77	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.
78	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
79	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk.
80	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk.
81	TOTO	PT. Suya Toto Indonesia Tbk.
82	TOWR	PT. Sarana Menara Nusantara Tbk.
83	TRIS	PT. Trisula International Tbk.
84	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk.
85	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.
86	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk.

NO	KODE	NAMA EMITEN
87	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Tranding Company Tbk.
88	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.
89	WAPO	PT. Wahan Pornatural Tbk.
90	WICO	PT. Wicaksana Overseas International Tbk.
91	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.
92	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber : Lampiran 4, halaman 91

2. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini akan dilakukan dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasinya. Berikut adalah hasil dan analisis dari statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian secara keseluruhan:

a. *Current Ratio*

Tabel 5. Output Uji Statistik Deskriptif *Current Ratio*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	211	0,003	15,648	2,324	2,247
Valid N	211				
(listwise)					

Sumber : Lampiran 17, halaman 125

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil uji statistik deskriptif dari *current ratio* dengan jumlah N atau seluruh unit observasi penelitian sejumlah 211 perusahaan memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,003. Nilai maksimum yaitu sebesar 15,648. Nilai rata-rata *current ratio* adalah 2,324 dan nilai standar deviasinya adalah 2,247. Nilai rata-rata sebesar 2,324 dari 211 sampel yang digunakan menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang dilihat dari kemampuan perusahaan yang mampu menutupi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar dalam skala yang cukup baik.

b. *Debt Ratio*

Tabel 6. Output Uji Statistik Deskriptif *Debt Ratio*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt Ratio	211	0,032	2,661	0,494	0,342
Valid N (listwise)	211				

Sumber : Lampiran 18, halaman 126

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil uji statistik deskriptif dari *debt ratio* dengan jumlah N atau seluruh unit observasi penelitian sejumlah 211 perusahaan memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,032. Nilai maksimum yaitu sebesar 2,661. Nilai rata-rata *debt ratio* adalah 0,494 dan nilai standar deviasinya adalah 0,974. Nilai rata-rata sebesar 0,494 dari 211 unit observasi yang digunakan menunjukkan bahwa sebesar 49% dari harta yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasionalnya disuply oleh kreditur berupa pinjaman dana.

c. *Sales Growth*

Tabel 7. Output Uji Statistik Deskriptif *Sales Growth*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	211	-0,890	11,147	0,238	1,258
Valid N (listwise)	211				

Sumber : Lampiran 19, halaman 127

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa hasil uji statistik deskriptif dari *sales growth* dengan jumlah N atau seluruh unit observasi penelitian sejumlah 211 jumlah unit observasi memiliki nilai minimum yaitu sebesar -0,890. Nilai maksimum yaitu sebesar 11,147. Nilai rata-rata

sales growth adalah 0,238 dan nilai standar deviasinya adalah 1,258.

Nilai rata-rata sebesar 0,238 dari 211 jumlah unit observasi yang digunakan menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang masih tergolong rendah.

3. Hasil Penelitian Uji Analisis Regresi Logistik

a. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh atau menguji hipotesis dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh semua variabel dalam memprediksi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth*. Berikut adalah hasil pengujian regresi logistik:

Tabel 8. Output Uji Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Current Ratio</i>	-1,115	0,174	0,433	1	0,510
	<i>Debt Ratio</i>	2,275	0,746	9,314	1	0,002
	<i>Sales Growth</i>	0,170	0,127	1,809	1	0,179
	Constant	-3,009	0,663	20,592	1	0,000

Sumber : Lampiran 20, halaman 128

Berdasarkan tabel 8 diperoleh persamaan hasil pengujian regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -3,009 - 1,115X_1 + 2,275X_2 + 0,170X_3$$

1) Konstanta (a)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar -3,009. Nilai negatif menjelaskan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini maka probabilitas *financial distress* akan menurun sebesar 3,009.

2) Koefisien Regresi (b) X_1

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,115. Artinya, jika variabel likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Y) akan menurun sebesar 1,115.

3) Koefisien Regresi (b) X_2

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa variabel *debt ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 2,275. Artinya, jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 2,275.

4) Koefisien Regresi (b) X_3

Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa variabel *sales growth* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,170. Artinya, jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 0,170.

4. Menilai Model Fit

a) *Overall Fit Model*

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ di mana jika terjadi penurunan pada nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada balok kedua dibandingkan dengan balok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model kedua dari regresi menjadi lebih baik. Berikut adalah hasil penilaian *overall fit model* pada nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ blok pertama yang hanya memasukkan konstanta saja:

Tabel 9. Block 0 : Beginning Block

Iteration	$-2 \text{ Log likelihood}$	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	169,673	-1,469
	2	165,272	-1,827
	3	165,209	-1,876
	4	165,209	-1,877

Sumber: Lampiran 21, halaman 129

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa pada blok pertama hanya dengan memasukkan konstanta saja nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ yang muncul adalah sebesar 165,209. Setelah itu pada blok kedua yang disajikan dalam tabel 8 dengan memasukkan konstanta dan variabel bebasnya menghasilkan nilai 144,116. Hasil pengujian keseluruhan model *overall fit model* diketahui bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ blok kedua (*block number*= 1) lebih rendah dari pada nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ blok pertama (*block number*= 0). Sehingga, dibandingkan dengan balok pertama maka model kedua dari regresi adalah lebih

baik. Berikut adalah hasil penilaian *overall fit model* pada nilai $-2 \ Log \ Likelihood$ blok kedua:

Tabel 10. Block 1 : Method = Enter

Iteration	$-2 \ Log \ likelihood$	Coefficients			
		Constant	CR	DR	SG
Step 1	1	154,057	-2,197	0,006	1,400
	2	144,882	-2,908	-0,035	2,061
	3	144,143	-3,034	-0,091	2,272
	4	144,116	-3,011	-0,113	2,276
	5	144,116	-3,009	-0,115	2,275
	6	144,116	-3,009	-0,115	2,275

Sumber : Lampiran 22, halaman 130

b) Nilai *Goodnest of Test*

Nilai *goodnest of test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi *financial distress*. Penilaian kelayakan dilihat dari nilai yang ditunjukkan dalam uji *Chi-square* Hosmer and Lemeshow. Model fit dapat juga diuji dengan *Hosmer-Lemeshow's Goodness of fit* yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow* signifikan atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak fit.

Sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2011). Berikut adalah output hasil uji *Chi-square* Hosmer and Lemeshow:

Tabel 11. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,812	8	0,278

Sumber : Lampiran 23, halaman 131

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan nilai *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* menunjukkan angka 9,812 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,278. Berdasarkan teori yang dikemukakan Gozali (2011) , maka hasil dari uji ini menyimpulkan bahwa model regresi menjadi layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Layak dipakai dalam penelitian bermaksud bahwa antara model dengan nilai observasinya tidak ditemui perbedaan yang nyata, sehingga model dapat dikatakan fit dengan data atau model dapat diterima.

c) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio*, dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* mampu memperjelas variabelitas dari variabel dependen. Hasil koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* berikut ini:

Tabel 12. Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	144,116 ^a	0,095	0,175

Sumber : Lampiran 24, halaman 132

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diambil dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,175. Hasil analisis koefisien determinasi menjelaskan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 17,5% dan sisanya sebesar 82,5% dijelaskan oleh variabelitas variabel-variabel lain di luar model penelitian yang digunakan saat ini.

5. Hasil Uji Hipotesis

a) Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 8 di mana *current ratio* memiliki nilai koefisien regresi yang disimbolkan dengan (B) sebesar -1,115 dengan signifikansi sebesar 0,510. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari uji hipotesis adalah bahwa hipotesis pertama ditolak dengan alasan tingkat signifikan dari *current ratio* yang lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan ($0,510 > 0,05$). Sehingga, pada penelitian ini variabel rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

b) Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 8 di mana *debt ratio* memiliki nilai koefisien regresi yang disimbolkan dengan (B) sebesar 2,275 dengan signifikansi sebesar 0,002. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari uji hipotesis adalah bahwa hipotesis kedua diterima dengan alasan tingkat signifikan dari *debt ratio* yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan ($0,002 < 0,05$). Sehingga, pada penelitian ini variabel rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

c) Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 8 di mana *sales growth* memiliki nilai koefisien regresi yang disimbolkan dengan (B) sebesar 0,170 dengan signifikansi sebesar 0,179. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari uji hipotesis adalah bahwa hipotesis ketiga ditolak dengan alasan tingkat signifikan dari *sales growth* yang lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan ($0,179 > 0,05$). Sehingga, pada penelitian ini variabel rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan jika penyebab dan penanganan terlambat dilakukan. Kesulitan hingga ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban perusahaan baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Kemampuan perusahaan terhadap kewajiban jangka pendeknya dapat diketahui dengan memperhitungkan *current ratio*.

Current ratio dihitung dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan hutang lancar perusahaan. Nilai *current ratio* yang semakin tinggi menandakan perusahaan dalam kondisi yang baik karena dianggap semakin likuid suatu perusahaan dan dianggap mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya karena aset lancar yang dimiliki mampu untuk menutupi hutang lancar yang ada. Oleh sebab itu, kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* dapat dihindari. Hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 8 terhadap hipotesis pertama yaitu “Rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*” ditolak. Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010).

Beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian diketahui memiliki nilai *current ratio* yang tinggi, namun masuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sebaliknya. PT. Cakra Mineral Tbk. (CKRA) merupakan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi, namun masuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*. *Current ratio* CKRA pada tahun 2016 adalah 12,649. PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB) merupakan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang sangat rendah, namun masuk kedalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. *Current ratio* UNIT pada tahun 2016 adalah 0,003.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada periode penelitian yang digunakan untuk memprediksi hanya 2 tahun sehingga dengan tahun tersebut dianggap belum mampu memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari (2012) dan Kariman (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

2. Pengaruh Rasio Leverage terhadap Kondisi Financial Distress

Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan yang komposisi keuangannya lebih berat pada hutang lebih berisiko untuk mengalami kesulitan pembiayaan. Hal ini dikarenakan hutang merupakan beban yang bersifat tetap bagi perusahaan dan akan bertambah dengan bunga. *Debt ratio* memberikan gambaran kepada perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan terhadap kondisi

perusahaan mengenai tingkat risiko hutang perusahaan. Sebab hutang merupakan beban bagi perusahaan maka semakin tinggi *debt ratio* akan mempersulit keuangan perusahaan jika terjadi kondisi gagal bayar atas hutang-hutang yang dimiliki maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 8 terhadap hipotesis kedua yaitu “Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*” diterima. Berdasarkan penjelasan di tersebut, hasil penelitian ini dapat membuktikan pendapat yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2011) yaitu semakin tinggi *debt ratio* menandakan sebagian besar kegiatan perusahaan dibiayai dengan pinjaman dari kreditur sehingga risiko hutang yang dihadapi perusahaan juga semakin besar. Perusahaan akan semakin rentang mengalami risiko keuangan akibat besarnya pinjaman dana dan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada periode penelitian yang digunakan untuk memprediksi hanya 2 tahun sehingga dengan tahun tersebut belum mampu untuk digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atika dkk. (2012) dan Utami (2015) yang menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan sehingga dapat digunakan untuk melihat kondisi *financial distress* pada perusahaan.

3. Pengaruh Rasio Pertumbuhan terhadap *Financial Distress* Perusahaan

Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sales growth digunakan untuk mengukur rasio pertumbuhan. Semakin tinggi nilai *sales growth* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi usaha di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat.. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil.

Tingginya pertumbuhan penjualan dengan keberhasilan meningkatkan pendapatan perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam persaingan usaha ditengah pertumbuhan perekonomian pada periode tertentu. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan dari penjualan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil uji hipotesis yang diperlihatkan pada tabel 8 terhadap hipotesis ketiga yaitu “Rasio Pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*” ditolak dengan tingkat signifikan dari

sales growth yang lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan sebesar 0,05.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan pendapat yang dikemukakan oleh Utami (2015) bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan strateginya sehingga perusahaan dikatakan berhasil dan sukses dalam mengelola segala aspek dalam perusahaan termasuk pada aspek keuangan. Keberhasilan ini mengantarkan perusahaan pada kemakmuran dan minimnya permasalahan dalam kegiatan perusahaan utamanya pada kondisi keuangan perusahaan sehingga probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin menurun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada periode penelitian yang digunakan untuk memprediksi hanya 2 tahun sehingga dengan tahun tersebut belum mampu untuk digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) dan Atika dkk. (2012) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

BAB V

PENUTUP

G. Kesimpulan

Penelitian ini berjudul “Analisis Variabel Penjelas Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Non-Kuangan* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian dilakukan dengan ujuan untuk mengatahui pengaruh rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* dan rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-kuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
2. Rasio *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-kuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
3. Rasio pertumbuhan yang diproyeksikan dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *non-kuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.
4. Hasil dari analisis koefisien determinasi dengan nilai *Negelkerke R Square* sebesar 0,175. Artinya, variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabelitas variabel dependen sebesar 17,5% sedangkan sisanya sebesar 82,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

H. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan kemampuan sebaik mungkin, namun tidak terlepas dari keterbatasan penyusunan. Keterbatasan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan, sehingga model dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variasi dalam variabel penelitian sebesar 17%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen yang digunakan amat sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu kondisi *financial distress* perusahaan.
2. Penelitian ini hanya mampu membuktikan satu hipotesis saja dari tiga hipotesis yang diajukan.
3. Proksi yang digunakan dalam mengukur variabel-variabel independen pada penelitian ini masing-masing hanya satu proksi, yaitu *current ratio* untuk rasio likuiditas, *debt ratio* untuk rasio *leverage*, dan *sales growth* untuk rasio pertumbuhan, sedangkan masih banyak proksi lain yang dapat digunakan.

4. Terbatasnya periodisasi yang digunakan, yaitu hanya 2 tahun penelitian.

Kemampuan prediksi akan lebih baik dan lebih tepat apabila periode yang digunakan lebih panjang

I. Saran

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran-saran yang dapat peneliti bertikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan umumnya dan pihak manajemen keuangan pada khususnya hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan supaya perusahaan terhindar dari *financial distress*, dan apabila perusahaan telah terlanjur terindikasi mengalami *financial distress* maka tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.

2. Bagi Investor

Bagi pihak investor, berdasarkan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, sehingga sebaiknya para investor lebih memperhatikan dan mempertimbangkan rasio *leverage* perusahaan dalam keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar menggunakan ataupun menambah proksi lain untuk mewakili rasio-rasio keuangan yang digunakan serta memperpanjang periode penelitian agar penelitian selanjutnya dapat membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yang digunakan pada penelitian mempu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C. P. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Almilia, L. S. & Kristijadi, E. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No. 2.
- Almilia, L. S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XII No. 1.
- Andre, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Ardiyanto, F. D. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Atika, Darminto, & Siti R. H. (2012). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11. No. 2.
- Barton, Sidney I., Ned C. H., & Sirinivasan S. (1989). An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure. *Journal of The Financial Manajemen Association*.
- Brahmana, R. K. (2004). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. Birmingham Business School University of Birmingham United Kingdom.

- Brigham, E. F. & Houston, J.F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Deitina, T. (2011). Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden Terhadap arga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13. No. 1
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ferbianasari, H. N. (2011). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) pada Perusahaan Kosmetik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3. No. 2.
- Husnan, S. (1998). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)(Edisi Keempat)*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Juwita, A. (2009). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kariman, R. (2016). Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Mengguanakan Multiple Discriminant Analysis pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasari, (2009). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Go-Public di Indonesia (Studi pada Sektor Manufaktur). *Jurnal Aplikasi Manajemen*.

- Mas'ud, I. & Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Munawir, S. (2004). *Analisis Lembaga Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Muslich, M. (2003). *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan (Edisi Ketiga)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendidikan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Platt, H. & Platt, M. B. (2002). Predicating Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sampel Bias. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26. No. 2.
- _____, (2008). Financial Distress Comparison Across Three Global Regions. *Journal of Financial Service Professionals*.
- Rahmawati, A. I. E. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sarwoko. & Halim, A. (1989). *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sean, S. & Viriany. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi*, Volume XXI, No. 01.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis Cetakan Ketiga*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.

- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Artikel Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Widarjo, W. & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. Vol. 11. No. 2.
- Widhiari, N. L. M. A. & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 11. No. 2.

LAMPIRAN

**Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan *Non-Keuangan* yang Mengalami
Financial Distress Tahun 2015**

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
1	HDTX	(299.183.734.426)	(109.635.781.660)	1
2	IICKP	(24.348.081.563)	(14.819.243.610)	1
3	IKAI	(43.930.636.912)	(26.750.105.567)	1
4	JKSW	(7.968.797.416)	(9.631.890.621)	1
5	KBRI	(25.460.181.727)	(17.846.695.005)	1
6	LAPD	(2.709.132.000)	(72.140.814.000)	1
7	MYTX	(22.622.994.632)	(190.105.000.000)	1
8	SCPI	(6.370.864.000)	(70.759.509.000)	1
9	SRAJ	(71.838.791.387)	(139.349.147.661)	1
10	SSTM	(16.784.886.997)	(16.687.011.684)	1
11	UNSP	(3.043.733.871.000)	(508.390.000.000)	1

Sumber: www.idx.co.id dan www.sahamok.com, data diolah

**Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan *Non-Keuangan* yang Mengalami
Financial Distress Tahun 2016**

NO	KODE EMITEN	EBT 2014 (Rupiah)	EBT 2015 (Rupiah)	STATUS
1	ALTO	(10.099.722.108)	(39.117.374.969)	1
2	CKRA	(281.665.335.349)	(56.884.570.383)	1
3	CPRO	(372.216.000.000)	(874.144.000.000)	1
4	HDTX	(109.635.781.660)	(360.662.432.000)	1
5	IIPK	(14.819.243.610)	(19.807.819.950)	1
6	IKAI	(26.750.105.567)	(109.120.665.879)	1
7	INTA	(82.970.000.000)	(284.211.000.000)	1
8	JKSW	(9.631.890.621)	(23.096.657.780)	1
9	JPRS	(8.111.189.456)	(26.702.065.911)	1
10	KBRI	(17.846.695.005)	(132.325.515.707)	1
11	LAPD	(72.140.814.000)	(82.550.456.000)	1
12	MYTX	(190.105.000.000)	(333.141.000.000)	1
13	PSKT	(37.704.151.334)	(80.548.776.296)	1
14	SRAJ	(139.349.147.661)	(127.167.968.500)	1
15	SSTM	(16.687.011.684)	(13.506.190.184)	1
16	UNSP	(508.390.000.000)	(1.343.568.990.000)	1
17	YPAS	(9.447.119.285)	(10.055.066.010)	1

Sumber: www.idx.co.id dan www.sahamok.com, data diolah

**Lampiran 3. Daftar Sampel Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak
Mengalami *Financial Distress* Tahun 2015**

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
1	ABBA	31.704.881.131	11.272.888.538	0
2	ACES	622.993.945.777	681.878.411.656	0
3	ADES	59.194.000.000	41.511.000.000	0
4	AKPI	66.416.762.000	61.206.366.000	0
5	ALDO	33.591.990.313	28.201.468.412	0
6	AMFG	450.753.000.000	597.807.000.000	0
7	APII	33.911.743.921	43.178.330.937	0
8	APLI	2.742.452.624	16.620.076.489	0
9	ARNA	316.349.602.459	348.379.437.541	0
10	ATPK	16.298.722.000	75.281.109.000	0
11	BAPA	6.794.971.239	9.457.913.326	0
12	BATA	63.758.495.000	98.925.906.000	0
13	BISI	156.235.000.000	209.152.000.000	0
14	CEKA	86.553.141.929	57.072.544.226	0
15	CPIN	3.451.333.000.000	2.106.892.000.000	0
16	CSAP	97.361.926.000	141.091.148.000	0
17	CTTH	1.925.897.934	644.290.370	0
18	DAJK	91.889.791.000	114.990.221.000	0
19	DLTA	358.395.988.000	379.518.812.000	0
20	DSFI	11.014.564.863	15.596.775.108	0
21	DSNG	306.429.000.000	872.537.000.000	0
22	DVLA	175.756.777.000	105.866.443.000	0
23	EKAD	51.988.302.824	58.721.777.723	0
24	EMDE	47.551.812.583	62.703.726.302	0
25	EPMT	622.782.644.078	687.173.205.857	0
26	ERAA	456.846.969.352	296.082.356.027	0

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
27	GAMA	25.225.421.679	54.380.102.335	0
28	GGRM	5.936.204.000.000	7.205.845.000.000	0
29	GPRA	130.517.196.097	128.223.105.923	0
30	HMSPI	14.509.710.000.000	13.718.299.000.000	0
31	ICBP	2.966.990.000.000	3.388.725.000.000	0
32	IGAR	48.442.303.122	75.826.220.743	0
33	INAI	11.361.992.726	32.752.754.293	0
34	INDF	4.666.958.000.000	6.229.297.000.000	0
35	INDS	184.580.057.733	167.540.182.130	0
36	JAWA	111.188.797.454	76.028.270.629	0
37	JECC	43.435.984.000	33.144.906.000	0
38	JPFA	895.947.000.000	542.549.000.000	0
39	JTPE	54.651.272.944	67.631.833.345	0
40	KAEF	284.125.432.299	315.611.059.635	0
41	KBLI	105.179.474.227	94.274.570.209	0
42	KBLM	10.671.148.829	27.370.807.811	0
43	KICI	9.947.532.870	6.328.129.933	0
44	KLBF	2.572.522.717.231	2.763.700.548.048	0
45	KOIN	41.901.008.315	33.989.334.803	0
46	LION	85.027.065.076	62.857.739.316	0
47	LMSH	19.437.691.207	11.006.796.283	0
48	LPKR	1.924.830.226.980	3.694.978.541.909	0
49	LPPF	1.523.622.000.000	1.850.544.000.000	0
50	LSIP	996.991.000.000	1.188.931.000.000	0
51	MAPI	485.106.683.000	191.788.021.000	0
52	MDLN	2.548.597.657.571	847.159.048.541	0
53	MERK	234.707.739.000	205.058.431.000	0
54	MICE	64.578.172.860	56.641.319.979	0
55	MITI	27.756.812.124	11.830.024.336	0

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
56	MTSM	576.534.902	25.486.620	0
57	MYOR	1.356.073.496.557	529.701.030.755	0
58	NELY	33.026.248.008	25.555.159.187	0
59	NIPS	45.584.169.000	67.389.703.000	0
60	PRAS	15.808.091.138	15.014.756.768	0
61	PTBA	2.461.362.000.000	2.674.726.000.000	0
62	PYFA	8.499.928.945	4.206.712.519	0
63	RICY	7.466.104.411	22.627.245.189	0
64	ROTI	210.804.904.162	252.762.908.103	0
65	SCCO	145.158.812.593	182.347.242.356	0
66	SDPC	15.442.640.840	10.248.873.684	0
67	SGRO	173.815.474.000	510.360.955.000	0
68	SIMP	934.368.000.000	1.646.642.000.000	0
69	SKBM	78.305.045.915	109.761.131.334	0
70	SMBR	400.401.904.000	394.651.537.000	0
71	SMSM	458.595.417.885	541.150.000.000	0
72	SQBB	199.482.401.000	220.106.578.000	0
73	SRSN	32.666.954.000	29.857.990.000	0
74	SSIA	906.928.927.108	671.428.684.468	0
75	SSMS	853.419.149.000	986.889.282.000	0
76	STTP	142.799.075.520	167.765.041.979	0
77	TALF	52.766.643.421	77.147.861.862	0
78	TBIG	1.177.376.000.000	1.430.563.000.000	0
79	TBLA	119.071.000.000	562.419.000.000	0
80	TCID	216.297.701.912	239.428.829.612	0
81	TOTO	323.204.864.975	381.882.728.642	0
82	TRIS	64.060.391.084	47.671.163.813	0
83	TRST	71.553.777.173	63.101.740.322	0
84	TSPC	829.935.403.086	742.732.619.498	0

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
85	TURI	388.759.000.000	300.709.000.000	0
86	ULTJ	436.720.187.873	375.356.927.774	0
87	UNIT	4.368.738.552	5.647.861.282	0
88	WAPO	309.982.690	423.888.244	0
89	WEHA	3.952.936.570	4.441.437.318	0
90	WIIM	175.119.289.578	149.541.532.719	0
91	WIKA	1.016.690.189.000	1.145.890.238.000	0

Sumber: www.idx.co.id dan www.sahamok.com, data diolah.

Lampiran 4. Daftar Sampel Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami *Financial Distress* Tahun 2016

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
1	ACES	681.878.411.656	736.611.510.332	0
2	ADES	41.511.000.000	44.175.000.000	0
3	AKPI	61.206.366.000	51.138.966.000	0
4	ALDO	28.201.468.412	32.453.914.799	0
5	ALKA	3.934.443.000	416.384.000	0
6	APII	43.178.330.937	26.209.085.137	0
7	APLI	16.620.076.489	2.329.080.812	0
8	ARNA	348.379.437.541	95.514.316.424	0
9	BAPA	9.457.913.326	1.331.784.437	0
10	BATA	98.925.906.000	142.444.243.000	0
11	BIMA	13.252.206.563	395.219.933	0
12	BISI	209.152.000.000	331.593.000.000	0
13	CEKA	57.072.544.226	142.271.353.890	0
14	CPIN	2.106.892.000.000	2.185.208.000.000	0
15	CSAP	141.091.148.000	52.490.576.000	0
16	CTTH	644.290.370	3.987.537.336	0
17	DLTA	379.518.812.000	250.197.742.000	0
18	DPNS	17.183.018.745	11.832.026.060	0
19	DSFI	15.596.775.108	21.880.071.281	0
20	DSNG	872.537.000.000	426.687.000.000	0
21	DVLA	105.866.443.000	144.437.708.000	0
22	EKAD	58.721.777.723	66.306.918.116	0
23	EMDE	62.703.726.302	61.268.278.934	0
24	EPMT	687.173.205.857	736.900.659.412	0
25	ERAA	296.082.356.027	320.401.302.597	0
26	FMII	4.385.286.967	171.450.508.491	0

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
27	GAMA	54.380.102.335	5.158.198.429	0
28	GGRM	7.205.845.000.000	8.635.275.000.000	0
29	GPRA	128.223.105.923	73.831.113.410	0
30	HMSC	13.718.299.000.000	13.932.644.000.000	0
31	ICBP	3.388.725.000.000	4.009.634.000.000	0
32	IGAR	75.826.220.743	63.236.346.206	0
33	INAI	32.752.754.293	57.114.061.880	0
34	INDF	6.229.297.000.000	4.962.084.000.000	0
35	INDS	167.540.182.130	4.134.206.595	0
36	JECC	33.144.906.000	8.496.333.000	0
37	JPFA	542.549.000.000	697.677.000.000	0
38	JTPE	67.631.833.345	89.256.483.493	0
39	KAEF	315.611.059.635	354.904.735.867	0
40	KBLI	94.274.570.209	150.049.026.298	0
41	KBLM	27.370.807.811	21.472.643.499	0
42	KICI	6.328.129.933	2.710.606.804	0
43	KLBF	2.763.700.548.048	2.720.881.244.459	0
44	KOIN	33.989.334.803	20.330.768.571	0
45	LION	62.857.739.316	58.451.801.513	0
46	LMSH	11.006.796.283	3.807.172.880	0
47	LPKR	3.694.978.541.909	1.284.830.000.000	0
48	LPPF	1.850.544.000.000	2.244.821.000.000	0
49	LSIP	1.188.931.000.000	818.405.000.000	0
50	MAPI	191.788.021.000	148.089.126.000	0
51	MDLN	847.159.048.541	960.109.200.223	0
52	MERK	205.058.431.000	193.940.841.000	0
53	MICE	56.641.319.979	37.656.003.913	0
54	MPPA	730.838.000.000	271.788.000.000	0
55	MYOR	529.701.030.755	1.640.494.765.801	0

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
56	NELY	25.555.159.187	28.893.562.900	0
57	NIPS	67.389.703.000	987.862.830.000	0
58	PRAS	15.014.756.768	8.469.139.366	0
59	PTBA	2.674.726.000.000	2.663.796.000.000	0
60	PYFA	4.206.712.519	4.554.931.095	0
61	RICY	22.627.245.189	22.397.841.356	0
62	ROTI	252.762.908.103	378.251.615.088	0
63	SCCO	182.347.242.356	206.056.283.235	0
64	SDPC	10.248.873.684	16.773.738.682	0
65	SGRO	510.360.955.000	396.154.441.000	0
66	SIMP	1.646.642.000.000	658.387.000.000	0
67	SKBM	109.761.131.334	53.629.853.878	0
68	SMBR	394.651.537.000	443.414.252.000	0
69	SMSM	541.150.000.000	461.307.000.000	0
70	SQBB	220.106.578.000	198.629.905.000	0
71	SRSN	29.857.990.000	20.714.663.000	0
72	SSIA	671.428.684.468	392.243.732.813	0
73	SSMS	986.889.282.000	774.724.980.000	0
74	STTP	167.765.041.979	232.005.398.773	0
75	TALF	77.147.861.862	43.546.708.946	0
76	TBIG	1.430.563.000.000	1.089.197.000.000	0
77	TBLA	562.419.000.000	263.214.000.000	0
78	TCID	239.428.829.612	583.121.947.494	0
79	TIRA	4.762.632.919	2.779.945.236	0
80	TIRT	23.932.220.931	829.306.792	0
81	TOTO	381.882.728.642	381.573.896.617	0
82	TOWR	1.210.550.050.000	3.957.815.000.000	0
83	TRIS	47.671.163.813	58.813.295.821	0
84	TRST	63.101.740.322	51.097.812.346	0

NO	KODE EMITEN	EBT 2013 (Rupiah)	EBT 2014 (Rupiah)	STATUS
85	TSPC	742.732.619.498	707.110.932.867	0
86	TURI	300.709.000.000	341.975.000.000	0
87	ULTJ	375.356.927.774	700.675.250.229	0
88	UNIT	5.647.861.282	1.661.391.489	0
89	WAPO	423.888.244	579.578.741	0
90	WICO	39.318.511.106	3.259.962.361	0
91	WIIM	149.541.532.719	177.962.941.779	0
92	WIKA	1.145.890.238.000	751.293.759.000	0

Sumber: www.idx.co.id dan www.sahamok.com, data diolah.

Lampiran 5. Data *Current Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami *Financial Distress* Tahun 2015

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
1	HDTX	626.813.312.000	831.964.891.000	0,753
2	IICKP	11.356.020.070	11.254.838.214	1,009
3	IKAI	143.317.764.548	191.371.169.326	0,749
4	JKSW	111.679.433.514	45.808.922.184	2,438
5	KBRI	315.600.768.901	392.667.295.535	0,804
6	LAPD	59.238.873.000	246.410.761.000	0,240
7	MYTX	493.634.000.000	1.429.422.000.000	0,345
8	SCPI	1.261.500.998.000	989.115.069.000	1,275
9	SRAJ	318.183.748.970	458.099.061.809	0,695
10	SSTM	377.298.634.946	298.508.103.736	1,264
11	UNSP	1.473.246.391.000	8.016.907.027.000	0,184

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 6. Data *Current Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami *Financial Distress* Tahun 2016

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
1	ALTO	249.820.943.200	331.532.658.228	0,754
2	CKRA	236.531.695.884	18.700.044.683	12,649
3	CPRO	1.968.319.000.000	3.117.632.000.000	0,631
4	HDTX	582.043.492.000	773.443.042.000	0,753
5	IICKP	47.792.130.767	70.485.599.419	0,678
6	IKAI	38.485.080.665	191.371.169.326	0,201
7	INTA	2.071.684.000.000	2.366.870.000.000	0,875
8	JKSW	117.120.198.198	61.304.422.851	1,910
9	JPRS	210.034.339.955	20.203.062.456	10,396
10	KBRI	160.272.232.793	444.595.675.025	0,360
11	LAPD	43.206.337.000	246.410.761.000	0,175
12	MYTX	360.309.000.000	854.929.000.000	0,421
13	PSKT	174.589.332.200	338.857.421.951	0,515
14	SRAJ	1.005.680.027.759	463.447.516.866	2,170
15	SSTM	351.706.167.938	277.524.504.441	1,267
16	UNSP	1.014.926.396.000	10.292.576.380.000	0,099
17	YPAS	118.108.607.817	121.306.029.590	0,974

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 7. Data *Current Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami *Financial Distress* Tahun 2015

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
1	ABBA	166.020.764.703	124.123.512.501	1,338
2	ACES	2.467.394.840.796	412.288.840.768	5,985
3	ADES	276.323.000.000	199.364.000.000	1,386
4	AKPI	1.015.820.277.000	985.625.515.000	1,031
5	ALDO	247.659.994.988	201.756.667.857	1,228
6	AMFG	2.231.181.000.000	479.376.000.000	4,654
7	APII	257.135.303.091	177.093.362.706	1,452
8	APLI	81.119.626.942	68.835.516.891	1,178
9	ARNA	509.178.006.986	498.857.920.866	1,021
10	ATPK	294.016.352.000	181.817.350.000	1,617
11	BAPA	128.343.404.140	61.733.471.306	2,079
12	BATA	521.210.881.000	210.931.517.000	2,471
13	BISI	1.778.384.000.000	279.244.000.000	6,369
14	CEKA	1.253.019.074.345	816.471.301.252	1,535
15	CPIN	12.058.873.000.000	5.550.257.000.000	2,173
16	CSAP	2.554.325.036.000	2.345.213.308.000	1,089
17	CTTH	319.565.858.417	170.150.582.882	1,878
18	DAJK	923.509.679.000	751.265.515.000	1,229
19	DLTA	902.006.833.000	140.419.495.000	6,424
20	DSFI	149.219.833.580	99.754.926.767	1,496

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
21	DSNG	2.315.276.000.000	2.098.774.000.000	1,103
22	DVLA	1.043.830.034.000	374.427.510.000	2,788
23	EKAD	284.055.202.739	79.594.446.891	3,569
24	EMDE	558.329.072.808	373.768.632.655	1,494
25	EPMT	5.621.265.879.445	2.586.077.277.033	2,174
26	ERAA	5.465.564.078.390	4.399.336.252.383	1,242
27	GAMA	472.921.447.493	217.481.089.914	2,175
28	GGRM	42.568.431.000.000	24.045.086.000.000	1,770
29	GPRA	1.360.614.642.936	435.263.158.794	3,126
30	Hmsp	2.980.733.000.000	4.538.674.000.000	0,657
31	ICBP	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000	2,326
32	IGAR	309.534.956.646	62.393.966.974	4,961
33	INAI	966.132.570.988	952.130.242.797	1,015
34	INDF	42.816.745.000.000	251.075.380.000.000	0,171
35	INDS	992.929.224.058	445.006.853.182	2,231
36	JAWA	210.503.621.067	451.498.516.908	0,466
37	JECC	927.492.569.000	883.284.008.000	1,050
38	JPFA	9.604.154.000.000	5.352.670.000.000	1,794
39	JPRS	214.236.472.460	16.048.685.715	13,349
40	KAEF	2.100.921.793.619	10.091.623.765.562	0,208
41	KBLI	961.562.673.606	337.673.717.786	2,848
42	KBLM	362.277.745.626	342.643.691.341	1,057
43	KICI	73.424.766.792	12.782.596.690	5,744
44	KLBF	8.745.465.558.702	2.365.880.490.863	3,696
45	KOIN	631.284.840.140	562.685.685.627	1,122

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
46	LION	508.345.199.844	133.693.524.978	3,802
47	LMSH	89.126.109.044	11.018.274.023	8,089
48	LPKR	33.576.937.000.000	4.856.884.000.000	6,913
49	LPPF	2.272.941.000.000	2.439.014.000.000	0,932
50	LSIP	1.268.557.000.000	571.162.000.000	2,221
51	MAPI	5.696.202.259.000	3.290.535.116.000	1,731
52	MDLN	3.145.580.271.086	3.150.692.483.079	0,998
53	MERK	483.679.971.000	132.435.895.000	3,652
54	MICE	408.583.958.708	138.413.403.294	2,952
55	MITI	218.248.731.350	117.280.609.454	1,861
56	MTSM	65.876.305.906	4.209.997.730	15,648
57	MYOR	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	2,365
58	NELY	92.436.909.071	29.217.872.661	3,164
59	NIPS	701.282.705.000	669.595.797.000	1,047
60	PRAS	658.889.212.539	655.589.698.468	1,005
61	PTBA	7.598.476.000.000	4.922.733.000.000	1,544
62	PYFA	72.745.997.374	36.534.059.349	1,991
63	RICY	851.477.572.604	718.198.051.081	1,186
64	ROTI	812.990.646.097	395.920.006.814	2,053
65	SCCO	1.380.917.436.620	819.137.955.839	1,686
66	SDPC	607.928.065.548	477.434.634.213	1,273
67	SGRO	1.606.026.827.000	1.264.557.641.000	1,270
68	SIMP	5.028.025.000.000	5.373.084.000.000	0,936
69	SKBM	334.920.076.111	298.417.379.502	1,122
70	SMBR	1.938.566.969.000	234.693.587.000	8,260

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
71	SMSM	1.368.558.000.000	571.712.000.000	2,394
72	SQBB	365.466.619.000	102.270.152.000	3,574
73	SRSN	574.073.315.000	203.379.900.000	2,823
74	SSIA	2.899.771.134.371	1.856.796.353.308	1,562
75	SSMS	1.798.802.777.000	1.302.632.855.000	1,381
76	STTP	659.691.299.282	554.491.047.968	1,190
77	TALF	306.262.234.760	69.980.726.732	4,376
78	TBIG	2.605.510.000.000	1.914.539.000.000	1,361
79	TBLA	3.102.155.000.000	2.708.333.000.000	1,145
80	TCID	1.112.672.539.416	222.930.621.643	4,991
81	TOTO	1.348.062.605.364	560.119.357.447	2,407
82	TRIS	430.421.697.869	221.092.841.410	1,947
83	TRST	1.137.766.718.031	869.536.723.928	1,308
84	TSPC	4.304.922.144.352	1.696.486.657.073	2,538
85	TURI	1.896.231.000.000	1.374.085.000.000	1,380
86	ULTJ	2.103.565.054.627	561.628.179.393	3,745
87	UNIT	127.287.422.486	213.482.744.909	0,596
88	WAPO	34.686.598.982	91.313.819.792	0,380
89	WEHA	42.145.522.652	164.670.613.402	0,256
90	WIIM	988.814.005.395	341.705.551.602	2,894
91	WIKA	12.560.285.337.000	10.597.534.431.000	1,185

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 8. Data *Current Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami *Financial Distress* Tahun 2016

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
1	ACES	2.822.069.744.478	388.653.022.672	7,261
2	ADES	319.614.000.000	195.466.000.000	1,635
3	AKPI	870.146.141.000	770.887.902.000	1,129
4	ALDO	298.258.060.232	201.756.667.857	1,478
5	ALKA	58.323.930.000	63.472.099.000	0,919
6	APII	233.516.320.193	154.451.484.608	1,512
7	APLI	71.131.579.000	47.573.871.564	1,495
8	ARNA	642.892.045.913	476.631.150.852	1,349
9	BAPA	132.740.526.919	60.816.048.518	2,183
10	BATA	533.900.133.000	207.734.690.000	2,570
11	BIMA	79.300.156.166	89.438.951.168	0,887
12	BISI	2.041.909.000.000	301.524.000.000	6,772
13	CEKA	1.103.865.252.070	504.208.767.076	2,189
14	CPIN	12.059.433.000.000	5.703.841.000.000	2,114
15	CSAP	3.134.576.683.000	2.492.613.396.000	1,258
16	CTTH	331.400.378.677	174.969.312.764	1,894
17	DLTA	1.048.133.697.000	137.842.096.000	7,604
18	DPNS	174.907.377.454	11.533.925.524	15,165
19	DSFI	175.610.042.112	122.215.578.591	1,437
20	DSNG	1.753.048.000.000	1.961.618.000.000	0,894

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
21	DVLA	1.068.967.094.000	374.427.510.000	2,855
22	EKAD	337.644.083.636	69.110.450.442	4,886
23	EMDE	739.085.551.100	358.671.663.722	2,061
24	EPMT	5.938.719.753.212	2.361.224.504.999	2,515
25	ERAA	5.168.222.743.605	3.935.217.294.429	1,313
26	FMII	378.172.654.730	96.092.215.801	3,936
27	GAMA	483.415.996.874	205.714.540.205	2,350
28	GGRM	41.933.173.000.000	21.638.565.000.000	1,938
29	GPRA	1.397.068.988.664	331.170.103.999	4,219
30	HMSCP	33.647.496.000.000	6.428.478.000.000	5,234
31	ICBP	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000	2,407
32	IGAR	363.004.314.204	62.350.881.953	5,822
33	INAI	974.282.450.341	971.422.099.001	1,003
34	INDF	28.985.443.000.000	19.219.441.000.000	1,508
35	INDS	981.694.103.645	323.699.362.103	3,033
36	JECC	1.131.735.197.000	992.544.784.000	1,140
37	JPFA	11.061.008.000.000	5.193.549.000.000	2,130
38	JTPE	567.557.201.858	436.912.076.709	1,299
39	KAEF	2.906.737.458.288	1.696.208.867.581	1,714
40	KBLI	1.223.453.184.817	358.715.994.083	3,411
41	KBLM	394.738.153.988	303.264.273.023	1,302
42	KICI	79.416.740.506	14.856.909.996	5,345
43	KLBF	9.572.529.767.897	2.317.161.787.100	4,131
44	KOIN	652.906.785.206	544.280.558.654	1,200
45	LION	542.813.854.009	152.533.565.561	3,559

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
46	LMSH	98.274.709.046	35.476.763.264	2,770
47	LPKR	37.453.409.000.000	6.866.309.000.000	5,455
48	LPPF	2.974.052.000.000	2.588.354.000.000	1,149
49	LSIP	1.919.661.000.000	780.627.000.000	2,459
50	MAPI	6.616.255.899.000	4.181.304.246.000	1,582
51	MDLN	3.921.828.260.101	2.917.040.996.619	1,344
52	MERK	508.615.377.000	120.622.129.000	4,217
53	MICE	468.604.669.321	196.254.984.230	2,388
54	MPPA	6.032.760.000.000	3.333.880.000.000	1,810
55	MYOR	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	2,250
56	NELY	103.632.804.322	22.862.731.874	4,533
57	NIPS	825.372.776.000	677.524.406.000	1,218
58	PRAS	687.016.688.458	682.161.682.936	1,007
59	PTBA	8.349.927.000.000	5.042.747.000.000	1,656
60	PYFA	83.106.443.468	37.933.579.448	2,191
61	RICY	943.936.823.539	821.755.111.705	1,149
62	ROTI	949.414.338.057	320.501.824.382	2,962
63	SCCO	2.019.188.845.621	1.195.158.412.670	1,689
64	SDPC	703.654.124.725	568.066.597.090	1,239
65	SGRO	1.831.475.950.000	1.434.689.060.000	1,277
66	SIMP	5.729.296.000.000	4.595.300.000.000	1,247
67	SKBM	519.269.756.899	468.979.800.633	1,107
68	SMBR	838.232.034.000	292.237.689.000	2,868
69	SMSM	1.454.387.000.000	508.482.000.000	2,860
70	SQBB	384.080.541.000	113.998.435.000.000	0,003

NO	KODE EMITEN	ASET LANCAR (Rupiah)	KEWAJIBAN LANCAR (Rupiah)	CURRENT RATIO
71	SRSN	717.149.704.000	276.341.289.000	2,595
72	SSIA	3.380.678.959.089	1.896.353.464.038	1,783
73	SSMS	1.796.842.193.000	1.314.577.874.000	1,367
74	STTP	921.133.961.428	556.752.312.634	1,654
75	TALF	325.494.162.443	111.360.300.869	2,923
76	TBIG	1.960.672.000.000	2.899.952.000.000	0,676
77	TBLA	5.058.143.000.000	4.583.285.000.000	1,104
78	TCID	1.174.482.404.487	223.305.151.868	5,260
79	TIRA	163.384.633.084	121.237.867.356	1,348
80	TIRT	558.602.090.736	496.551.611.099	1,125
81	TOTO	1.290.208.433.386	589.149.809.544	2,190
82	TOWR	3.594.550.000.000	3.302.952.000.000	1,088
83	TRIS	462.578.104.758	281.765.921.952	1,642
84	TRST	1.179.999.891.768	909.779.313.844	1,297
85	TSPC	4.385.083.916.291	1.653.413.220.121	2,652
86	TURI	2.180.105.000.000	1.668.818.000.000	1,306
87	ULTJ	2.874.821.874.013	593.525.591.694	4,844
88	UNIT	119.703.443.513	184.553.791.533	0,649
89	WAPO	46.796.076.801	99.230.929.742	0,472
90	WICO	148.030.238.152	80.869.970.736	1,830
91	WIIM	996.925.071.640	293.711.761.060	3,394
92	WIKA	21.552.497.929.000	14.606.162.083.000	1,476

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

**Lampiran 9. Data *Debt Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami
Financial Distress Tahun 2015**

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
1	HDTX	3.482.406.080.000	4.878.367.904.000	0,714
2	IICKP	12.858.662.155	332.003.087.466	0,039
3	IKAI	326.877.597.451	390.042.617.783	0,838
4	JKSW	705.813.376.884	265.290.459.599	2,661
5	KBRI	934.677.601.389	1.455.931.208.462	0,642
6	LAPD	307.200.178.000	862.147.232.000	0,356
7	MYTX	2.512.252.000.000	1.944.326.000.000	1,292
8	SCPI	1.409.875.667.000	1.510.747.778.000	0,933
9	SRAJ	656.936.794.021	1.671.945.400.584	0,393
10	SSTM	444.640.955.651	721.863.265.285	0,616
11	UNSP	13.640.085.589.000	15.308.022.072.000	0,891

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

**Lampiran 10. Data *Debt Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami
Financial Distress Tahun 2016**

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
1	ALTO	684.252.214.422	1.165.093.632.823	0,587
2	CKRA	21.323.169.944	668.938.852.632	0,032
3	CPRO	7.142.388.000.000	7.323.273.000.000	0,975
4	HDTX	3.565.112.660.000	4.743.579.758.000	0,752
5	IICKP	84.698.564.317	364.933.257.765	0,232
6	IKAI	326.877.597.451	265.028.561.223	1,233
7	INTA	4.692.486.000.000	5.191.586.000.000	0,904
8	JKSW	714.935.414.562	273.181.586.009	2,617
9	JPRS	43.106.380.598	351.318.309.863	0,123
10	KBRI	844.568.778.363	1.263.726.833.318	0,668
11	LAPD	263.704.859.000	762.773.110.000	0,346
12	MYTX	2.544.730.000.000	1.619.757.000.000	1,571
13	PSKT	368.190.208.878	628.196.929.018	0,586
14	SRAJ	579.517.731.399	2.303.567.501.432	0,252
15	SSTM	407.944.491.993	670.963.993.715	0,608
16	UNSP	13.502.629.178.000	14.700.318.360.000	0,919
17	YPAS	138.256.225.581	280.257.664.992	0,493

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 11. Data *Debt Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami *Financial Distress* Tahun 2015

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
1	ABBA	271.129.354.174	404.119.092.405	0,671
2	ACES	638.724.157.543	3.267.549.674.003	0,195
3	ADES	324.855.000.000	653.224.000.000	0,497
4	AKPI	1.775.577.239.000	2.883.143.132.000	0,616
5	ALDO	209.442.676.180	366.010.819.198	0,572
6	AMFG	880.052.000.000	4.270.275.000.000	0,206
7	APII	201.261.992.817	421.872.747.114	0,477
8	APLI	87.059.306.497	308.620.387.248	0,282
9	ARNA	536.050.998.398	1.430.779.475.454	0,375
10	ATPK	762.468.829.000	1.772.109.917.000	0,430
11	BAPA	74.812.450.750	175.743.601.667	0,426
12	BATA	248.070.766.000	795.257.974.000	0,312
13	BISI	326.304.000.000	2.141.600.000.000	0,152
14	CEKA	845.932.695.663	1.485.826.210.015	0,569
15	CPIN	10.047.751.000.000	24.916.656.000.000	0,403
16	CSAP	2.669.053.867.000	3.522.572.851.000	0,758
17	CTTH	316.679.237.740	605.667.037.867	0,523
18	DAJK	1.224.872.919.000	1.997.766.867.000	0,613
19	DLTA	188.700.435.000	1.038.321.916.000	0,182
20	DSFI	159.147.509.853	302.252.813.744	0,527
21	DSNG	5.346.254.000.000	7.853.275.000.000	0,681

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
22	DVLA	451.785.946.000	1.376.278.237.000	0,328
23	EKAD	110.503.822.983	389.691.595.500	0,284
24	EMDE	536.106.843.364	1.196.040.969.781	0,448
25	EPMT	2.677.690.868.105	6.747.936.555.246	0,397
26	ERAA	4.594.893.687.532	7.800.299.841.485	0,589
27	GAMA	240.002.262.640	1.336.562.720.363	0,180
28	GGRM	2.549.750.400.000	63.505.413.000.000	0,040
29	GPRA	626.943.804.650	1.574.174.572.164	0,398
30	Hmsp	5.994.664.000.000	38.010.724.000.000	0,158
31	ICBP	10.173.713.000.000	26.560.624.000.000	0,383
32	IGAR	73.471.782.127	383.936.040.590	0,191
33	INAI	1.090.438.393.880	1.330.259.296.537	0,820
34	INDF	48.709.933.000.000	91.831.526.000.000	0,530
35	INDS	634.889.428.231	2.553.928.346.219	0,249
36	JAWA	2.078.210.962.892	3.368.151.762.269	0,617
37	JECC	990.707.822.000	1.358.464.081.000	0,729
38	JPFA	11.049.774.000.000	17.159.466.000.000	0,644
39	JPRS	30.806.011.707	363.265.042.157	0,085
40	KAEF	1.378.319.672.511	3.434.879.313.034	0,401
41	KBLI	186.764.192.148	1.551.799.840.976	0,120
42	KBLM	357.910.337.055	654.385.717.061	0,547
43	KICI	40.460.281.468	133.831.888.816	0,302
44	KLBF	2.758.131.396.170	13.696.417.381.439	0,201
45	KOIN	586.844.471.674	688.936.581.313	0,852
46	LION	184.730.654.202	639.330.150.373	0,289

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
47	LMSH	21.341.373.897	133.782.751.041	0,160
48	LPKR	22.409.794.000.000	41.326.558.000.000	0,542
49	LPPF	2.783.124.000.000	3.889.291.000.000	0,716
50	LSIP	1.510.814.000.000	8.848.792.000.000	0,171
51	MAPI	6.508.024.000.000	9.482.934.568.000	0,686
52	MDLN	6.785.593.826.555	12.843.050.665.229	0,528
53	MERK	168.103.536.000	641.646.818.000	0,262
54	MICE	177.549.579.466	761.521.834.947	0,233
55	MITI	138.014.959.336	248.928.487.814	0,554
56	MTSM	11.087.454.789	88.172.596.470	0,126
57	MYOR	6.148.255.759.034	11.342.715.686.221	0,542
58	NELY	61.089.238.467	422.231.227.377	0,145
59	NIPS	938.717.411.000	1.547.720.090.000	0,607
60	PRAS	811.996.927.211	1.535.656.724.413	0,529
61	PTBA	7.606.496.000.000	16.894.043.000.000	0,450
62	PYFA	58.729.478.032	159.951.537.229	0,367
63	RICY	798.114.824.380	1.198.193.867.892	0,666
64	ROTI	1.517.788.685.162	2.706.323.637.034	0,561
65	SCCO	850.791.824.810	1.773.144.328.632	0,480
66	SDPC	498.902.535.912	633.217.332.516	0,788
67	SGRO	3.877.887.404.000	7.294.672.621.000	0,532
68	SIMP	1.446.574.100.000	31.697.142.000.000	0,046
69	SKBM	420.396.809.051	764.484.248.710	0,550
70	SMBR	319.315.349.000	3.268.667.933.000	0,098
71	SMSM	779.860.000.000	2.220.108.000.000	0,351

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
72	SQBB	109.974.035.000	464.027.522.000	0,237
73	SRSN	233.993.478.000	574.073.315.000	0,408
74	SSIA	3.125.923.913.442	6.463.923.464.990	0,484
75	SSMS	3.963.122.732.000	6.979.913.216.000	0,568
76	STTP	910.758.598.913	1.919.568.037.170	0,474
77	TALF	434.210.376.664	434.210.376.664	1,000
78	TBIG	21.208.875.000.000	22.799.671.000.000	0,930
79	TBLA	6.405.668.000.000	9.293.023.000.000	0,689
80	TCID	144.294.749.027	2.082.096.848.703	0,069
81	TOTO	947.997.940.099	2.439.540.859.205	0,389
82	TRIS	239.975.493.771	577.786.346.557	0,415
83	TRST	1.400.438.809.900	3.357.359.499.954	0,417
84	TSPC	1.947.588.124.083	6.284.729.099.203	0,310
85	TURI	1.981.471.000.000	4.361.587.000.000	0,454
86	ULTJ	742.490.216.326	3.539.995.910.248	0,210
87	UNIT	217.565.067.467	460.539.382.206	0,472
88	WAPO	92.119.253.769	107.571.334.615	0,856
89	WEHA	230.242.897.903	358.826.820.649	0,642
90	WIIM	398.991.064.485	1.342.700.045.391	0,297
91	WIKA	1.414.304.669.000	19.602.406.034.000	0,072

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 12. Data *Debt Ratio* Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami *Financial Distress* Tahun 2016

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
1	ACES	682.373.973.095	3.731.101.667.891	0,183
2	ADES	383.091.000.000	767.479.000.000	0,499
3	AKPI	1.495.874.021.000	2.615.909.190.000	0,572
4	ALDO	209.442.676.180	410.330.576.602	0,510
5	ALKA	75.514.424.000	136.618.855.000	0,553
6	APII	168.731.948.348	407.985.799.015	0,414
7	APLI	67.967.245.679	314.468.690.130	0,216
8	ARNA	595.128.097.887	1.543.216.299.146	0,386
9	BAPA	72.040.603.450	179.260.878.116	0,402
10	BATA	247.587.638.000	804.742.917.000	0,308
11	BIMA	189.216.746.183	92.041.274.561	2,056
12	BISI	352.652.000.000	2.416.177.000.000	0,146
13	CEKA	538.044.038.690	1.425.964.152.418	0,377
14	CPIN	12.129.993.000.000	24.204.994.000.000	0,501
15	CSAP	2.829.046.007.000	4.240.820.320.000	0,667
16	CTTH	301.007.248.281	615.962.000.265	0,489
17	DLTA	185.422.642.000	1.197.796.650.000	0,155
18	DPNS	32.865.162.199	296.129.565.784	0,111
19	DSFI	179.812.737.663	328.714.732.282	0,547
20	DSNG	5.478.977.000.000	8.183.318.000.000	0,670
21	DVLA	402.760.903.000	1.531.365.558.000	0,263

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
22	EKAD	110.503.822.983	702.508.630.708	0,157
23	EMDE	675.649.658.921	1.363.641.661.657	0,495
24	EPMT	2.467.288.584.337	7.087.269.812.003	0,348
25	ERAA	4.015.443.128.834	7.424.604.403.847	0,541
26	FMII	98.838.157.454	771.547.611.433	0,128
27	GAMA	247.197.419.367	1.344.868.368.117	0,184
28	GGRM	23.387.406.000.000	62.951.634.000.000	0,372
29	GPRA	559.139.315.183	1.569.319.030.878	0,356
30	Hmsp	8.333.263.000.000	42.508.277.000.000	0,196
31	ICBP	10.401.125.000.000	28.901.948.000.000	0,360
32	IGAR	65.716.637.766	439.465.673.296	0,150
33	INAI	1.081.015.810.782	1.339.032.413.455	0,807
34	INDF	38.233.092.000.000	82.174.515.000.000	0,465
35	INDS	409.208.624.907	2.477.272.502.538	0,165
36	JECC	1.116.872.234.000	1.587.210.576.000	0,704
37	JPFA	9.878.062.000.000	19.251.026.000.000	0,513
38	JTPE	498.485.506.764	1.052.131.760.706	0,474
39	KAEF	2.341.155.131.870	4.612.562.541.064	0,508
40	KBLI	191.360.581.512	1.871.422.416.044	0,102
41	KBLM	318.436.089.653	639.091.366.917	0,498
42	KICI	50.799.380.910	139.809.135.385	0,363
43	KLBF	2.762.162.069.572	15.226.009.210.657	0,181
44	KOIN	565.085.963.654	708.069.212.062	0,798
45	LION	215.209.902.816	685.812.995.987	0,314
46	LMSH	45.511.700.128	162.828.169.250	0,280

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
47	LPKR	23.528.544.000.000	45.603.683.000.000	0,516
48	LPPF	3.003.635.000.000	4.858.878.000.000	0,618
49	LSIP	1.813.104.000.000	9.459.088.000.000	0,192
50	MAPI	7.479.927.515.000	10.683.437.788.000	0,700
51	MDLN	7.944.774.284.719	14.540.108.285.179	0,546
52	MERK	161.262.425.000	743.934.894.000	0,217
53	MICE	247.798.771.622	848.612.119.839	0,292
54	MPPA	4.272.002.000.000	6.701.734.000.000	0,637
55	MYOR	6.657.165.872.077	12.922.421.859.142	0,515
56	NELY	41.516.059.806	409.484.780.079	0,101
57	NIPS	935.375.496.000	1.777.956.390.000	0,526
58	PRAS	903.464.665.102	1.596.466.547.662	0,566
59	PTBA	8.024.369.000.000	18.576.774.000.000	0,432
60	PYFA	61.554.005.181	167.062.795.608	0,368
61	RICY	876.184.855.001	1.288.683.925.066	0,680
62	ROTI	1.476.889.086.692	2.919.640.858.718	0,506
63	SCCO	1.229.514.818.362	2.449.935.491.586	0,502
64	SDPC	590.167.165.000	733.443.472.176	0,805
65	SGRO	4.569.756.517.000	8.328.480.337.000	0,549
66	SIMP	14.919.304.000.000	32.537.592.000.000	0,459
67	SKBM	633.267.725.358	1.001.657.012.004	0,632
68	SMBR	1.248.119.294.000	4.368.876.996.000	0,286
69	SMSM	674.685.000.000	2.254.740.000.000	0,299
70	SQBB	124.404.091.000	479.233.790.000	0,260
71	SRSN	315.096.071.000	717.149.704.000	0,439

NO	KODE EMITEN	TOTAL KEWAJIBAN (Rupiah)	TOTAL ASET (Rupiah)	DEBT RATIO
72	SSIA	3.842.621.248.275	7.195.448.327.618	0,534
73	SSMS	3.709.172.838.000	7.162.970.110.000	0,518
74	STTP	1.167.899.357.271	2.336.411.494.941	0,500
75	TALF	881.673.021.959	881.673.021.959	1,000
76	TBIG	21.996.126.000.000	23.620.268.000.000	0,931
77	TBLA	9.176.209.000.000	12.596.824.000.000	0,728
78	TCID	178.637.378.908	2.185.101.038.101	0,082
79	TIRA	165.324.879.689	329.673.729.905	0,501
80	TIRT	689.189.375.810	815.997.477.795	0,845
81	TOTO	1.057.566.418.720	2.581.440.938.262	0,410
82	TOWR	14.316.861.000.000	25.025.207.000.000	0,572
83	TRIS	293.073.984.034	639.701.164.511	0,458
84	TRST	1.358.241.040.272	3.290.596.224.286	0,413
85	TSPC	1.950.534.206.746	6.585.807.349.438	0,296
86	TURI	2.155.109.000.000	4.977.673.000.000	0,433
87	ULTJ	749.966.146.582	4.239.199.641.365	0,177
88	UNIT	188.891.359.540	432.913.180.372	0,436
89	WAPO	100.341.604.636	105.894.649.855	0,948
90	WICO	100.072.582.333	229.056.622.337	0,437
91	WIIM	362.540.740.471	1.353.634.132.275	0,268
92	WIKA	18.597.824.186.000	31.096.539.490.000	0,598

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 13. Data Sales Growth Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami *Financial Distress* Tahun 2015

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
1	HDTX	1.401.541.455.000	1.175.464.357.000	1.175.464.357.000	0,192
2	IIKP	19.953.305.489	21.629.335.477	21.629.335.477	-0,077
3	IKAI	141.199.773.647	262.321.356.543	262.321.356.543	-0,462
4	JKSW	143.408.228.411	86.480.258.028	86.480.258.028	0,658
5	KBRI	241.207.422.568	34.719.548.322	34.719.548.322	5,947
6	LAPD	158.437.640.000	167.429.045.000	167.429.045.000	-0,054
7	MYTX	1.891.190.000.000	2.129.058.000.000	2.129.058.000.000	-0,112
8	SCPI	2.260.571.967.000	965.818.287.000	965.818.287.000	1,341
9	SRAJ	449.070.584.340	340.517.477.381	340.517.477.381	0,319
10	SSTM	506.180.498.366	519.854.661.831	519.854.661.831	-0,026
11	UNSP	2.021.646.748.000	2.636.703.408.000	2.636.703.408.000	-0,233

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 14. Data Sales Growth Perusahaan Non-Keuangan yang Mengalami Financial Distress Tahun 2016

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
1	ALTO	296.471.502.365	301.781.831.914	301.781.831.914	-0,018
2	CKRA	77.251.405.940	22.100.704.269	22.100.704.269	2,495
3	CPRO	8.597.208.000.000	8.975.064.000.000	8.975.064.000.000	-0,042
4	HDTX	1.647.106.585.000	1.401.541.455.000	1.401.541.455.000	0,175
5	IICKP	84.354.679.726	19.953.305.489	19.953.305.489	3,228
6	IKAI	83.772.635.083	141.199.773.647	141.199.773.647	-0,407
7	INTA	1.070.026.000.000	758.091.000.000	758.091.000.000	0,411
8	JKSW	256.234.745.701	143.408.228.411	143.408.228.411	0,787
9	JPRS	120.691.469.840	143.326.451.256	143.326.451.256	-0,158
10	KBRI	161.367.353.686	241.207.422.568	241.207.422.568	-0,331
11	LAPD	174.554.336.000	158.437.640.000	158.437.640.000	0,102
12	MYTX	1.296.753.000.000	1.891.190.000.000	1.891.190.000.000	-0,314
13	PSKT	71.841.945.609	66.487.929.222	66.487.929.222	0,081
14	SRAJ	576.181.935.845	449.070.584.340	449.070.584.340	0,283
15	SSTM	436.691.203.876	506.180.498.366	506.180.498.366	-0,137
16	UNSP	1.565.243.696.000	2.021.646.748.000	2.021.646.748.000	-0,226
17	YPAS	278.331.887.681	277.402.566.627	277.402.566.627	0,003

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 15. Data Sales Growth Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami Financial Distress Tahun 2015

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
1	ABBA	290.556.699.926	318.915.901.895	318.915.901.895	-0,089
2	ACES	4.694.947.302.382	4.492.197.911.790	4.492.197.911.790	0,045
3	ADES	669.725.000.000	578.784.000.000	578.784.000.000	0,157
4	AKPI	2.017.466.511.000	1.945.383.031.000	1.945.383.031.000	0,037
5	ALDO	538.363.112.800	493.881.857.454	493.881.857.454	0,090
6	AMFG	3.665.989.000.000	3.672.186.000.000	3.672.186.000.000	-0,002
7	APII	202.115.388.442	256.881.565.791	256.881.565.791	-0,213
8	APLI	260.667.211.707	29.408.114.204	29.408.114.204	7,864
9	ARNA	1.291.926.384.471	1.609.758.677.687	1.609.758.677.687	-0,197
10	ATPK	246.706.960.000	672.653.702.000	672.653.702.000	-0,633
11	BAPA	24.144.133.759	45.807.294.711	45.807.294.711	-0,473
12	BATA	1.028.850.578.000	1.008.727.515.000	1.008.727.515.000	0,020
13	BISI	1.852.079.000.000	1.155.560.000.000	1.155.560.000.000	0,603
14	CEKA	3.485.733.830.354	3.701.868.790.192	3.701.868.790.192	-0,058
15	CPIN	29.920.628.000.000	29.150.275.000.000	29.150.275.000.000	0,026
16	CSAP	7.085.529.167.000	6.969.008.373.000	6.969.008.373.000	0,017
17	CTTH	22.748.167.038	206.226.258.734	206.226.258.734	-0,890
18	DAJK	1.005.670.547.000	894.481.711.000	894.481.711.000	0,124
19	DLTA	1.573.137.749.000	2.111.639.244.000	2.111.639.244.000	-0,255
20	DSFI	557.256.374.152	450.591.482.420	450.591.482.420	0,237
21	DSNG	4.425.060.000.000	4.898.479.000.000	4.898.479.000.000	-0,097

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
22	DVLA	1.306.098.136.000	1.103.821.775.000	1.103.821.775.000	0,183
23	EKAD	531.537.606.573	526.573.620.057	526.573.620.057	0,009
24	EMDE	325.313.686.454	311.279.776.496	311.279.776.496	0,045
25	EPMT	17.476.102.963.479	17.011.549.906.297	17.011.549.906.297	0,027
26	ERAA	20.007.597.902.207	14.451.413.262.240	14.451.413.262.240	0,384
27	GAMA	119.810.618.136	154.187.673.595	154.187.673.595	-0,223
28	GGRM	70.365.573.000.000	65.185.850.000.000	65.185.850.000.000	0,079
29	GPRA	416.124.379.635	565.400.437.108	565.400.437.108	-0,264
30	HMSC	89.069.306.000.000	80.690.139.000.000	80.690.139.000.000	0,104
31	ICBP	31.741.094.000.000	30.022.463.000.000	30.022.463.000.000	0,057
32	IGAR	677.331.846.043	737.863.227.409	737.863.227.409	-0,082
33	INAI	1.384.675.922.166	933.462.438.255	933.462.438.255	0,483
34	INDF	64.061.947.000.000	63.594.452.000.000	63.594.452.000.000	0,007
35	INDS	1.659.505.639.261	1.866.977.260.105	1.866.977.260.105	-0,111
36	JAWA	658.308.935.085	760.611.299.590	760.611.299.590	-0,135
37	JECC	1.663.335.876.000	1.493.012.114.000	1.493.012.114.000	0,114
38	JPFA	25.022.913.000.000	24.458.880.000.000	24.458.880.000.000	0,023
39	JPRS	143.326.451.256	313.636.426.234	313.636.426.234	-0,543
40	KAEF	4.860.371.483.524	4.521.024.379.760	4.521.024.379.760	0,075
41	KBLI	2.662.038.531.021	2.384.078.038.239	2.384.078.038.239	0,117
42	KBLM	967.710.339.797	919.537.870.594	919.537.870.594	0,052
43	KICI	91.734.724.118	102.971.318.497	102.971.318.497	-0,109
44	KLBF	17.887.464.223.321	17.368.532.547.558	17.368.532.547.558	0,030
45	KOIN	1.471.441.138.952	1.204.928.923.469	1.204.928.923.469	0,221
46	LION	389.251.192.409	377.622.622.150	377.622.622.150	0,031

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
47	LMSH	174.598.965.938	249.072.012.369	249.072.012.369	-0,299
48	LPKR	8.910.178.000.000	11.655.041.000.000	11.655.041.000.000	-0,236
49	LPPF	9.006.893.000.000	4.898.745.000.000	4.898.745.000.000	0,839
50	LSIP	4.189.615.000.000	4.726.539.000.000	4.726.539.000.000	-0,114
51	MAPI	12.832.798.443.000	10.673.929.378.000	10.673.929.378.000	0,202
52	MDLN	2.849.685.595.416	2.725.007.238.904	2.725.007.238.904	0,046
53	MERK	983.446.471.000	863.207.535.000	863.207.535.000	0,139
54	MICE	555.215.582.347	528.357.952.839	528.357.952.839	0,051
55	MITI	31.375.452.390	17.965.474.918	17.965.474.918	0,746
56	MTSM	23.587.785.199	20.978.438.075	20.978.438.075	0,124
57	MYOR	14.818.730.635.847	14.169.088.278.238	14.169.088.278.238	0,046
58	NELY	160.609.018.764	219.324.820.166	219.324.820.166	-0,268
59	NIPS	987.862.830.000	1.015.868.035.000	1.015.868.035.000	-0,028
60	PRAS	469.645.085.526	445.664.542.004	445.664.542.004	0,054
61	PTBA	13.845.199.000.000	13.077.962.000.000	13.077.962.000.000	0,059
62	PYFA	217.843.921.422	222.302.407.528	222.302.407.528	-0,020
63	RICY	1.111.051.293.008	984.185.102.135	984.185.102.135	0,129
64	ROTI	2.174.501.712.899	1.880.262.901.697	1.880.262.901.697	0,156
65	SCCO	3.533.081.041.052	3.703.267.949.291	3.703.267.949.291	-0,046
66	SDPC	1.707.613.430.187	1.437.667.562.629	1.437.667.562.629	0,188
67	SGRO	2.999.448.452.000	3.242.381.541.000	3.242.381.541.000	-0,075
68	SIMP	13.835.444.000.000	14.962.727.000.000	14.962.727.000.000	-0,075
69	SKBM	1.362.245.580.664	1.480.764.903.724	1.480.764.903.724	-0,080
70	SMBR	1.461.248.284.000	1.214.914.932.000	1.214.914.932.000	0,203
71	SMSM	2.802.924.000.000	2.632.860.000.000	2.632.860.000.000	0,065

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
72	SQBB	514.708.068.000	497.501.571.000	497.501.571.000	0,035
73	SRSN	531.573.325.000	472.834.591.000	472.834.591.000	0,124
74	SSIA	4.867.889.109.212	4.464.399.987.604	4.464.399.987.604	0,090
75	SSMS	2.371.878.115.000	2.616.365.004.000	2.616.365.004.000	-0,093
76	STTP	2.544.277.844.656	2.170.464.194.350	2.170.464.194.350	0,172
77	TALF	476.383.633.793	558.080.193.376	558.080.193.376	-0,146
78	TBIG	3.421.177.000.000	3.306.812.000.000	3.306.812.000.000	0,035
79	TBLA	5.331.301.000.000	6.333.987.000.000	6.333.987.000.000	-0,158
80	TCID	2.314.889.854.074	2.308.203.551.971	2.308.203.551.971	0,003
81	TOTO	2.278.673.871.193	2.053.630.374.083	2.053.630.374.083	0,110
82	TRIS	859.743.472.895	746.828.922.732	746.828.922.732	0,151
83	TRST	2.457.349.444.991	2.507.884.797.367	2.507.884.797.367	-0,020
84	TSPC	8.181.481.867.179	7.512.115.037.587	7.512.115.037.587	0,089
85	TURI	10.157.265.000.000	11.026.638.000.000	11.026.638.000.000	-0,079
85	ULTJ	4.393.932.684.171	3.916.789.366.423	3.916.789.366.423	0,122
87	UNIT	118.260.140.704	102.448.044.300	102.448.044.300	0,154
88	WAPO	86.306.680.432	144.378.961.449	144.378.961.449	-0,402
89	WEHA	165.182.842.010	239.793.008.620	239.793.008.620	-0,311
90	WIIM	1.839.419.574.956	1.661.533.200.316	1.661.533.200.316	0,107
91	WIKA	13.620.101.419.000	12.463.216.288.000	12.463.216.288.000	0,093

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 16. Data Sales Growth Perusahaan Non-Keuangan yang Tidak Mengalami Financial Distress Tahun 2016

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
1	ACES	4.884.064.456.253	4.694.947.302.382	4.694.947.302.382	0,040
2	ADES	887.663.000.000	669.725.000.000	669.725.000.000	0,325
3	AKPI	2.047.218.639.000	2.017.466.511.000	2.017.466.511.000	0,015
4	ALDO	666.434.061.412	538.363.112.800	538.363.112.800	0,238
5	ALKA	1.151.605.756.000	749.146.492.000	749.146.492.000	0,537
6	APII	170.213.172.087	202.115.388.442	202.115.388.442	-0,158
7	APLI	319.727.703.679	260.667.211.707	260.667.211.707	0,227
8	ARNA	1.511.978.367.218	1.291.926.384.471	1.291.926.384.471	0,170
9	BAPA	34.022.502.954	24.144.133.759	24.144.133.759	0,409
10	BATA	999.802.379.000	1.028.850.578.000	1.028.850.578.000	-0,028
11	BIMA	172.109.865.924	222.363.830.677	222.363.830.677	-0,226
12	BISI	1.852.079.000.000	1.852.079.000.000	1.852.079.000.000	0,000
13	CEKA	4.115.541.761.173	3.485.733.830.354	3.485.733.830.354	0,181
14	CPIN	38.256.857.000.000	29.920.628.000.000	29.920.628.000.000	0,279
15	CSAP	7.726.465.694.000	7.085.529.167.000	7.085.529.167.000	0,090
16	CTTH	276.317.623.717	22.748.167.038	22.748.167.038	11,147
17	DLTA	1.658.618.899.000	1.573.137.749.000	1.573.137.749.000	0,054
18	DPNS	115.940.711.050	118.475.319.120	118.475.319.120	-0,021
19	DSFI	603.955.752.478	557.256.374.152	557.256.374.152	0,084
20	DSNG	3.942.024.000.000	4.425.060.000.000	4.425.060.000.000	-0,109
21	DVLA	1.451.356.680.000	1.306.098.136.000	1.306.098.136.000	0,111

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
22	EKAD	568.638.832.579	531.537.606.573	531.537.606.573	0,070
23	EMDE	330.444.925.707	325.313.686.454	325.313.686.454	0,016
24	EPMT	18.936.240.950.891	17.476.102.963.479	17.476.102.963.479	0,084
25	ERAA	20.547.128.076.480	20.007.597.902.207	20.007.597.902.207	0,027
26	FMII	402.073.435.600	238.860.628.545	238.860.628.545	0,683
27	GAMA	53.677.931.667	119.810.618.136	119.810.618.136	-0,552
28	GGRM	76.274.147.000.000	70.365.573.000.000	70.365.573.000.000	0,084
29	GPRA	429.022.624.427	416.124.379.635	416.124.379.635	0,031
30	Hmsp	95.466.657.000.000	8.906.930.600.000	8.906.930.600.000	9,718
31	ICBP	34.466.069.000.000	31.741.094.000.000	31.741.094.000.000	0,086
32	IGAR	792.794.834.768	677.331.846.043	677.331.846.043	0,170
33	INAI	1.284.510.320.664	1.384.675.922.166	1.384.675.922.166	-0,072
34	INDF	66.750.317.000.000	64.061.947.000.000	64.061.947.000.000	0,042
35	INDS	1.637.036.790.119	1.659.505.639.261	1.659.505.639.261	-0,014
36	JECC	2.037.784.842.000	1.663.335.876.000	1.663.335.876.000	0,225
37	JPFA	27.063.310.000.000	25.022.913.000.000	25.022.913.000.000	0,082
38	JTPE	1.115.698.720.743	984.501.789.334	984.501.789.334	0,133
39	KAEF	5.811.502.656.431	4.860.371.483.524	4.860.371.483.524	0,196
40	KBLI	2.812.196.217.447	2.662.038.531.021	2.662.038.531.021	0,056
41	KBLM	987.409.109.474	967.710.339.797	967.710.339.797	0,020
42	KICI	99.382.027.031	91.734.724.118	91.734.724.118	0,083
43	KLBF	19.374.230.957.505	17.887.464.223.321	17.887.464.223.321	0,083
44	KOIN	1.448.167.445.096	1.471.441.138.952	1.471.441.138.952	-0,016
45	LION	379.137.149.036	389.251.192.409	389.251.192.409	-0,026
46	LMSH	157.855.084.036	174.598.965.938	174.598.965.938	-0,096

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
47	LPKR	10.537.827.000.000	8.910.178.000.000	8.910.178.000.000	0,183
48	LPPF	9.897.046.000.000	9.006.893.000.000	9.006.893.000.000	0,099
49	LSIP	3.847.869.000.000	4.189.615.000.000	4.189.615.000.000	-0,082
50	MAPI	14.149.615.423.000	12.832.798.443.000	12.832.798.443.000	0,103
51	MDLN	2.360.530.874.951	2.849.685.595.416	2.849.685.595.416	-0,172
52	MERK	1.034.806.890.000	983.446.471.000	983.446.471.000	0,052
53	MICE	641.282.717.147	555.215.582.347	555.215.582.347	0,155
54	MPPA	13.527.323.000.000	13.802.450.000.000	13.802.450.000.000	-0,020
55	MYOR	18.349.959.898.358	14.818.730.635.847	14.818.730.635.847	0,238
56	NELY	242.237.199.644	262.234.886.917	262.234.886.917	-0,076
57	NIPS	1.039.635.856.000	987.862.830.000	987.862.830.000	0,052
58	PRAS	366.709.612.329	469.645.085.526	469.645.085.526	-0,219
59	PTBA	14.058.869.000.000	13.845.199.000.000	13.845.199.000.000	0,015
60	PYFA	216.951.583.953	217.843.921.422	217.843.921.422	-0,004
61	RICY	1.221.519.096.811	1.111.051.293.008	1.111.051.293.008	0,099
62	ROTI	2.521.920.968.213	2.174.501.712.899	2.174.501.712.899	0,160
63	SCCO	3.742.637.722.322	3.533.081.041.052	3.533.081.041.052	0,059
64	SDPC	1.970.114.275.524	1.707.613.430.187	1.707.613.430.187	0,154
65	SGRO	2.915.224.840.000	2.999.448.452.000	2.999.448.452.000	-0,028
66	SIMP	14.530.938.000.000	13.835.444.000.000	13.835.444.000.000	0,050
67	SKBM	1.501.115.928.446	1.362.245.580.664	1.362.245.580.664	0,102
68	SMBR	1.522.808.093.000	1.461.248.284.000	1.461.248.284.000	0,042
69	SMSM	2.879.876.000.000	2.802.924.000.000	2.802.924.000.000	0,027
70	SQBB	566.565.662.000	514.708.068.000	514.708.068.000	0,101
71	SRSN	500.539.668.000	531.573.325.000	531.573.325.000	-0,058

NO	KODE EMITEN	PENJUALAN _t (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	PENJUALAN _(t-1) (Rupiah)	SALES GROWTH
72	SSIA	3.796.963.231.798	4.867.889.109.212	4.867.889.109.212	-0,220
73	SSMS	2.722.677.818.000	2.371.878.115.000	2.371.878.115.000	0,148
74	STTP	2.629.107.367.897	2.544.277.844.656	2.544.277.844.656	0,033
75	TALF	569.419.992.907	476.383.633.793	476.383.633.793	0,195
76	TBIG	3.711.174.000.000	3.421.177.000.000	3.421.177.000.000	0,085
77	TBLA	6.513.980.000.000	5.331.301.000.000	5.331.301.000.000	0,222
78	TCID	2.526.776.164.168	2.314.889.854.074	2.314.889.854.074	0,092
79	TIRA	259.542.346.239	253.898.503.677	253.898.503.677	0,022
80	TIRT	843.528.979.435	852.780.085.776	852.780.085.776	-0,011
81	TOTO	2.069.017.634.710	2.278.673.871.193	2.278.673.871.193	-0,092
82	TOWR	5.053.112.000.000	4.469.784.000.000	4.469.784.000.000	0,131
83	TRIS	901.909.489.240	859.743.472.895	859.743.472.895	0,049
84	TRST	2.249.418.846.803	2.457.349.444.991	2.457.349.444.991	-0,085
85	TSPC	9.138.238.993.842	8.181.481.867.179	8.181.481.867.179	0,117
85	TURI	12.453.772.000.000	10.157.265.000.000	10.157.265.000.000	0,226
87	ULTJ	4.685.987.917.355	4.393.932.684.171	4.393.932.684.171	0,066
88	UNIT	104.109.821.503	118.260.140.704	118.260.140.704	-0,120
89	WAPO	119.680.398.651	86.306.680.432	86.306.680.432	0,387
90	WICO	858.320.105.733	602.300.580.192	602.300.580.192	0,425
91	WIIM	1.685.795.530.617	1.839.419.574.956	1.839.419.574.956	-0,084
92	WIKA	15.668.832.513.000	13.620.101.419.000	13.620.101.419.000	0,150

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 17. Hasil Statistik Deskriptif *Current Ratio*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CURRENT RATIO	211	,003	15,648	2,32429	2,247055
Valid N (listwise)	211				

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 18. Hasil Statistik Deskriptif *Debt Ratio*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEBT RATIO	211	,032	2,661	,49448	,341946
Valid N (listwise)	211				

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 19. Hasil Statistik Deskriptif *Sales Growth*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SALES	211	-,890	11,147	,23774	1,258374
GROWTH					
Valid N (listwise)	211				

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 20. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CURRENT RATIO	-,115	,174	,443	1	,510
	DEBT RATIO	2,275	,746	9,314	1	,002
	SALES GROWTH	,170	,127	1,809	1	,179
	Constant	-3,009	,663	20,592	1	,000

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 21. Hasil Block 0 : Begining Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	169,673	-1,469
	2	165,272	-1,827
	3	165,209	-1,876
	4	165,209	-1,877

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 22. Hasil Block 1 = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	CURRENT RATIO	DEBT RATIO	SALES GROWTH
Step 1	1	154,057	-2,197	,006	1,400
	2	144,882	-2,908	-,035	2,061
	3	144,143	-3,034	-,091	2,272
	4	144,116	-3011	-,113	2,276
	5	144,116	-3,009	-,115	2,275
	6	144,116	-3,009	-,115	2,275

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 23. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,812	8	,278

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Lampiran 24. Hasil Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	144,116 ^a	,095	,175

Sumber: www.idx.co.id, data diolah